

BIDANG ILMU : PENDIDIKAN

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING



MODEL SELEKSI DAN GRADASI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SISWA SD KELAS I, II, DAN III: STUDI BERDASARKAN KOMPETENSI LINGUISTIK

Tim Peneliti:

Dr. Nengah Arnawa, M.Hum.

NIDN : 0024126506

Drs. Nyoman Astawan, M.Hum.

NIDN : 0008096606

Drs. I Nyoman Suarsa, M.Pd.

NIDN : 0019026508

**Dibiayai oleh Kopertis Wilayah VIII Bali-Nusra
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian
Nomor: 0627/K8/KL/2013 Tanggal 3 Mei 2013**

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI
DENPASAR
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN TAHUN I

1. Judul Penelitian :

MODEL SELEKSI DAN GRADASI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA
SD KELAS I, II, III : Studi Berdasarkan Kompetensi Linguistik Anak-Anak

2. Ketua Peneliti

- a. Nama lengkap : Dr. Nengah Arnawa, M.Hum.
b. Jenis Kelamin : L
c. NIP : 19651224 199003 1 001
d. Pangkat Fungsional : Lektor Kepala
e. Jabatan Struktural : Dekan
f. Bidang Keahlian : Linguistik
g. Fakultas / Jurusan : FPBS / Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
h. Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Bali
i. Tim Peneliti :

No.	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
1.	Drs. Nyoman Astawan, M.Hum.	Linguistik	FPBS/ Pendidikan Bahasa Inonesia dan Daerah	IKIP PGRI Bali
2.	Drs. I Nyoman Suarsa, M.Pd.	Pendidikan Bahasa Indonesia	FPBS/ Pendidikan Bahasa Inonesia dan Daerah	IKIP PGRI Bali

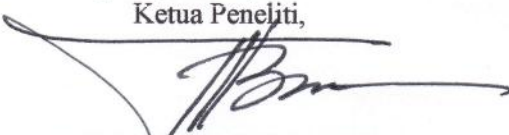
3. Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian

- a. Jangka Waktu Penelitian yang Diusulkan : 3 Tahun
b. Biaya Total yang Diusulkan : Rp 150.000.000,00
c. Biaya yang Disetujui Tahun Pertama : Rp 45.000.000,00

Mengetahui
Dekan FPBS IKIP PGRI Bali,

Dr. Nengah Arnawa, M.Hum.
NIP. 196512241990031001

Denpasar, 11 Nopember 2013
Ketua Peneliti,


Dr. Nengah Arnawa, M.Hum.
NIP.19651224199003001.

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP PGRI Bali,

Dr. Wayan Citrawan, M.Pd.
NIP. 19591231 198503 1 021

RINGKASAN

MODEL SELEKSI DAN GRADASI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SISWA SD KELAS I, II, DAN III: Studi Berdasarkan Kompetensi Linguistik

Oleh

Nengah Arnawa, Nyoman Astawan, dan I Nyoman Suarsa

Penelitian ini dilatarbelakngi oleh adanya data yang dipublikasi oleh Depdiknas pada tahun 2003 bahwa angka tinggal kelas secara nasional pada tiga tahun pertama di Sekolah Dasar cukup tinggi. Dalam laporan itu disebutkan bahwa angka tinggal kelas pada siswa kelas I mencapai 10,85 %, kelas II mencapai 6,68 %, dan kelas III mencapai 5,48%. Salah satu yang diduga sebagai penyebab tingginya angka tinggal kelas itu adalah adanya hambatan penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Seperti dijelaskan dalam politik bahasa nasional, bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia menjadi pengantar dalam dunia pendidikan sejak Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, kecuali untuk tujuan-tujuan khusus dapat digunakan bahasa lain (Halim, 1981). Kewajiban penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar merupakan hambatan tersendiri bagi siswa tiga tahun pertama di Sekolah Dasar. Dikatakan hambatan karena kebanyakan para siswa itu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sedangkan bahasa pertamanya adalah bahasa daerah masing-masing. Keterlambatan penguasaan bahasa Indonesia berdampak pada keterlambatan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dipelajari pada siswa di Sekolah Dasar. Oleh karena itu perlu diupayakan model pembelajaran yang dapat mempercepat penguasaan bahasa Indonesia oleh para siswa kelas I, II, dan III Sekolah Dasar. Perepatan penguasaan bahasa Indonesia bermakna mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta pembangunan harmoni nasional. Pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia sangat tergantung pada beberapa faktor, yakni : (a) kompetensi linguistik para siswa, (b) arah perkembangan kompetensi linguistik, serta (c) desain pengembangan bahan ajar dan metodologi pembelajaran yang dikembangkan.

Tujuan utama penelitian ini adalah dapat dihasilkan model sebagai rujukan untuk melakukan pemilihan dan penjenjangan materi ajar yang sesuai dengan tingkat kompetensi para siswa SD kelas I, II, dan III. Terwujudnya model pemilihan dan penjenjangan materi ajar yang sesuai diharapkan dapat mengatasi permasalahan tinggal kelas yang diduga bersumber dari hambatan penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Selain itu, model pemilihan dan penjenjangan materi ajar yang dikembangkan dapat memfasilitasi guru SD yang dirancang sebagai guru kelas sehingga dapat meningkatkan kadar keprofesionalannya dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan dengan berpijak pada standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pengembangan kajian dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip linguistik edukasional sehingga data yang diperoleh dapat dideskripsi, dieksplanasi dengan benar untuk menghasilkan sebuah prediksi model pengajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kompetensi linguistik para siswa SD kelas I, II, dan III.

Untuk menjawab permasalahan yang ada, penelitian dilakukan dengan desain survei atau deskriptif (Surakhmad, 1982). Penerapan desain ini bertujuan agar kompetensi linguistik para siswa dapat diungkapkan secara objektif. Pengambilan data dilakukan dalam tiga dimensi, yaitu lokasional, temporal, dan sosio-emosional. Penerapan desain penelitian ini diyakini dapat menghasilkan data bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III secara alamiah. Data dikumpulkan secara kroseksional dengan menggunakan teknik rekam dan ditriangulasi secara metodologis. Data diambil pada 6 SD yang tersebar di Provinsi Bali. Keenam SD itu dapat diklasifikasi menjadi daerah perkotaan, peralihan, dan perdesaan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Berdasarkan langkah metodologis itu diketahui kompetensi linguistik siswa SD kelas I, II, dan III seperti berikut ini.

1. Kompetensi bidang leksikal didominasi oleh nomina dan verba yang bereferensi material dan dekat dengan lingkungan dan aktivitas para siswa.
2. Kompetensi bidang morfologi didominasi oleh afiks pembentuk kata kerja dan umumnya afiks-afiks infleksional.
3. Kompetensi bidang sintaksis didominasi oleh kalimat tunggal berpola utama, dengan panjang rerata ujaran 3,62.

Berdasarkan kompetensi linguistik yang terungkap dapat disusun model hipotesis seperti berikut ini.

**Hipotesis Model Seleksi dan Gradasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia sebagai B2
Siswa SD Kelas I, II, dan III**

Kelas	Keterampilan		Kosakata	Morfologi	Sintaksis	Strategi Belajar
	Reseptif	Produktif				
I	70 %	30 %	Dominan nomina dan verba	Pembentuk verba, infleksional, produktif	Kalimat tunggal, aktif, pola utama	Bercerita dan bermain
II	60 %	40 %	Nomina, verba dan adjektiva	Afiks derivasional, produktif	Kalimat tunggal, pasif, pola utama	
III	50 %	50 %	Semua jenis kata	Imbuhan gabung dan konfiks, produktif	Kalimat inversi, KMR	

SUMMARY

SELECTING AND GRADING MODEL ON INDONESIAN LANGUAGE INSTRUCTIONAL MATERIALS FOR ELEMENTARY STUDENTS' YEAR I, II, AND III: A Study on Linguistic Competence

By

Nengah Arnawa, Nyoman Astawan, and I Nyoman Suarsa

The research is based on existing data published by Depdiknas (Department of National Education) in 2003 that the national student non passing rate in the first three year in elementary school was considered quite high. The rate for year I student was 10,85%, for year II student was 6,68%, and for year III student was 5,48%. One of reasons that was assumed to take a part in the case is students' lack of Indonesian language mastery as the media of interaction in educational domain.

As explained in Indonesian language politics, the language plays a role as an official and national language. As the official language, it is used as a means of interaction in educational area since elementary school until higher education. However, other language can be used for other special purposes (Halim, 1981). The obligation to use Indonesian language as the means of interaction is a hindrance for students of the first three years in elementary school. The reason is that most students use the language as the second language, where their language is their local language. The hindrance contributes to their hindrance to master knowledge, technology, and art learned during the elementary school level. Thus, a learning model should be designed to fasten their mastering Indonesian language. Their rapid mastery of Indonesian language leads in to their rapid mastery on knowledge, technology, and art as well as national harmony development. The developing of Indonesian language learning model very dependent on a number of factors, including (a) students' linguistic competence, (b) development direction of linguistic competence and (c) design of learning materials and methodology development.

The research is mainly aimed at developing s model as a reference to select and grade learning materials consistent with the elementary students' competence year I, II and III. The appropriate learning materials selecting and grading model is hoped to be able to overcome the case above which is assumed to be the impact of students' lack of Indonesian language mastery as the means of instructional interaction. In addition, the developed model can facilitate teachers of elementary school who are trained to be class-teacher in order for them to improve their professionalism in managing the Indonesian language learning.

The research is based on standard of competence of Indonesian language learning in elementary. The development is conducted by implementing educational linguistic principles that the data obtained can be described and explained appropriately to result in a model predicting model on Indonesian language teaching consistent with linguistic competence of elementary students, year I, II, and III.

To respond to the case, the research is conducted with a survey design or descriptive (Surakhmad,1982). The implementation of the design is aimed to describe students' linguistic competence objectively. The data was obtained conducted in three dimensions, based on location, temporal, and socio-emotional. Implementation of the research design is believed to be able to result in data on Indonesian language used by elementary school student year I, II and III naturally. Data was collected using correction method by using recording technique and validated methodologically. Data was obtained from 6 elementary schools all over Bali province. The school can be classified into some regional, such as city area, urban, and rural. The collected data was analyzed descriptive-qualitatively.

Based on methodological stages, it was drawn that the elementary students' linguistic competence year I, II and III is as follows.

1. Students' lexical competence is dominated with noun and verb referring environment-based and students' activity-based materials.
2. Students' morphological competence is dominated with verb-making affixes, particularly inflectional affix.
3. Students' competence in syntax is dominated with single sentences with main patter, about 3,62 length.

Pursuant to the explored linguistic competence, an hypotheses model can be drawn as follows.

Selecting and grading model hypotheses on Indonesian language learning materials as L2 at Elementary Students year I, II and III.

Year	Skill		Vocabulary	Morphology	Syntax	Learning Strategy
	Receptive	Productive				
I	70%	30%	Dominant for noun and verb	Verb-making, inflectional, productive affixes	Simple sentence, active and main pattern	Telling story and play.
II	60%	40%	Noun, verb, and adjective	Derivational and productive affixes	Single sentence, passive, and main pattern.	
III	50%	50%	Any words.	Combined affixes, confixes, productive	Inverted sentence, KMR	

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena hanya berkat rahmat-Nya laporan penelitian tahun pertama ini dapat diselesaikan. Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi empirik bahwa angka tinggal kelas pada siswa SD kelas I, II, dan III cukup tinggi. Untuk itu perlu dicarikan solusi pemecahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah tersebut.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, banyak kendala yang penulis hadapi. Namun, berkat kerja sama tim yang baik kendala itu berangsur-angsur dapat diatasi. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada anggota tim yang telah meluangkan waktu dan tenaganya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Laporan penelitian ini disadari masih memiliki kelemahan. Namun demikian, besar harapan kami untuk dapat dipertimbangkan dibiayai tahun kedua guna mengatasi kondisi empirik pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia bagi anak-anak SD, khususnya yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Denpasar, Nopember 2013

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN USUL PENELITIAN HIBAH BERSAING	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Urgensi Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Kerangka Teori	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	25
3.1 Tujuan Penelitian	25
3.2 Manfaat Penelitian	25
BAB IV METODE PENELITIAN	28
4.1 Rancangan Penelitian	28
4.2 Sumber Data	29
4.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data	30
4.4 Metode dan Teknik Analisis Data	31
4.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	32

4.6 Tahapan Penelitian	32
4.7. <i>Roadmap</i> Penelitian	33
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Kompetensi Leksikal Siswa SD Kelas I, II, dan III	34
5.2 Kompetensi Morfologis Siswa SD Kelas I, II, dan III	40
5.3 Kompetensi Sintaksis Siswa SD Kelas I, II, dan III	44
5.4 Pemahaman dan produksi Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III	50
5.5 Hipotesis Model Seleksi dan Gradasi Bahasan Ajar Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III	52
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	55
6.1 Kesimpulan	55
6.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	
B. DRAF ARTIKEL ILMIAH	
C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN TAHUN KEDUA	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Angka Tinggal Kelas Siswa SD	1
Tabel 2	Matriks Tujuan Penelitian	25
Tabel 3	Area Sampling Penelitian	29
Tabel 4	Tabulasi Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD kelas I, II, dan III	37
Tabel 5	Tabulasi referensi Material dan Imaterial Kosa Kata Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III	38
Tabel 6	Daftar Afiks dalam Bahasa Indonesia	40
Tabel 7	Tabulasi Afiks Bahasa Indonesia yang Digunakan Siswa SD Kelas I, II, dan III	42
Tabel 8	Pedoman Interpretasi Rerata Panjang Ujaran Anak-Anak	45
Tabel 9	Pola Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD kelas I, II, dan III	46
Tabel 10	Jenis Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III Berdasarkan Jumlah Klausa Pembentuknya	47
Tabel 11	Jenis Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III Berdasarkan Kelengkapan Fungsi Sintaksis	48
Tabel 12	Modus Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III	49
Tabel 13	Penggunaan Kata Tanya oleh Siswa SD Kelas I, II, dan III	50
Tabel 14	Hipotesis Model Seleksi dan Gradasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia sebagai B2 Siswa SD Kelas I, II, dan III	54

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Tabulasi Kosa Kata Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I	59
Lampiran 2	Tabulasi Afiks Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I	61
Lampiran 3	Tabulasi Kompetensi Sintaksis Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I	62
Lampiran 4	Tabulasi Kosa Kata Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas II	64
Lampiran 5	Tabulasi Afiks Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas II	67
Lampiran 6	Tabulasi Kompetensi Sintaksis Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas II	68
Lampiran 7	Tabulasi Kosa Kata Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas III	71
Lampiran 8	Tabulasi Afiks Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas III	74
Lampiran 9	Tabulasi Kompetensi Sintaksis Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas III	75

ABSTRAK

MODEL SELEKSI DAN GRADASI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SISWA SD KELAS I, II, DAN III: Studi Berdasarkan Kompetensi Linguistik

Oleh

Nengah Arnawa, Nyoman Astawan, dan I Nyoman Suarsa

Tingginya angka tinggal kelas pada siswa tiga tahun pertama di Sekolah Dasar diduga disebabkan oleh kegagalan para siswa menguasai bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pendidikan. Untuk itu perlu diupayakan agar hambatan lingual itu dapat segera diatasi. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menyeleksi dan menggradasi materi ajar sesuai dengan tingkat kompetensi linguistik para siswa. Kompetensi linguistik para siswa dapat diketahui dengan melakukan survei terhadap kebahasaan para siswa.

Berdasarkan kajian yang dilakukan dengan berpijak pada standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD dan prinsip-prinsip linguistik edukasional terungkap bahwa (1) kompetensi bidang leksikal didominasi oleh nomina dan verba, (2) kompetensi bidang morfologi didominasi oleh afiks pembentuk verba dan umumnya afiks infleksional, (3) kompetensi bidang sintaksis didominasi oleh kalimat tunggal dengan pola utama dan rerata panjang ujaran 3,62. Berdasarkan kompetensi linguistik siswa SD kelas I, II, dan III seperti tersebut di atas dapat dirumuskan hipotesis model seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada siswa SD kelas I, II, dan III.

Kata kunci : *kompetensi linguistik, kompetensi leksikal, kompetensi morfologi, kompetensi sintaksis, linguistik edukasional*

ABSTRACT

SELECTING AND GRADING MODEL ON INDONESIAN LANGUAGE INSTRUCTIONAL MATERIALS FOR ELEMENTARY STUDENTS YEAR I, II, III: A Study Based on Linguistic Competence

By

Nengah Arnawa, Nyoman Astawan, and I Nyoman Suarsa

High students' non passing rate in the first three year in elementary school is assumed to have been resulted by the failure of the students in mastering Indonesian language as the media of instruction. Thus, the lingual hindrance shall immediately be solved. One of the ways is by selecting and grading the existing instructional materials in accordance with students' linguistic competence grade. Students' linguistic competence can be recognized by a survey on students' language.

Pursuant to a study based on learners' Indonesian language standard of competence in Elementary school and educational linguistic principles, it could be drawn that (1) lexical competence is dominated by noun and verb, (2) morphological competence is dominated by verb-making affixes and generally inflectional affixes, (3) syntactic competence is dominated by single sentence with main pattern with average length 3,62. Based on linguistic competence of Elementary students year I, II, III mentioned above, an hypothesis on selecting and grading model of Indonesian instructional materials as the second language for elementary students year I, II, III can be drawn.

Key words: linguistic competence, lexical competence, morphological competence, syntactical competence, educational linguistics.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) memiliki nilai strategis dalam pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan nasional. Dikatakan demikian karena bahasa Indonesia merupakan salah satu media penting pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan (Halim, 1981). Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia sejak tahun pertama pendidikan dasar penting mendapat perhatian. Kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan dasar niscaya menghambat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermuara pada keterhambatan pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Studi empirik menunjukkan bahwa secara nasional angka tinggal kelas pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar adalah seperti berikut ini.

Tabel 1. Angka Tinggal Kelas Siswa SD

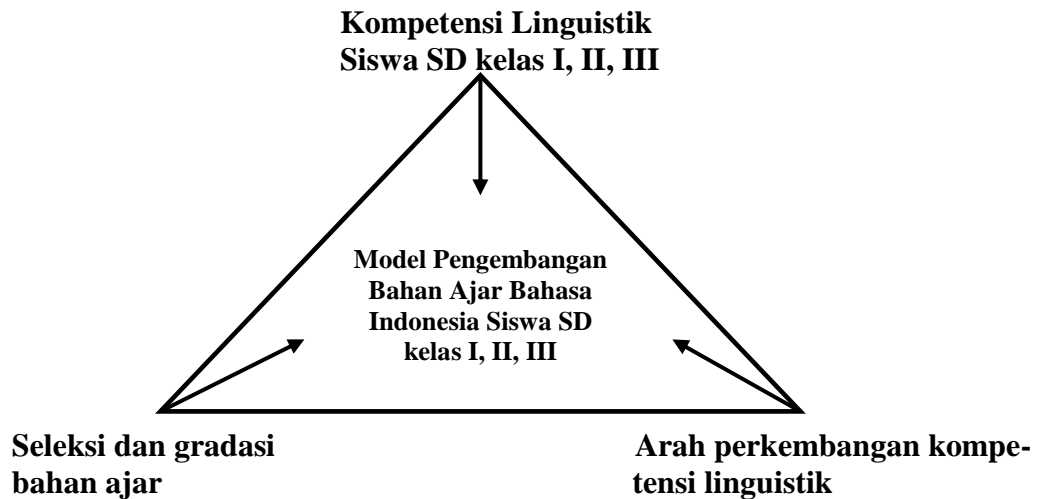
No.	Kelas	Persentase
1.	I	10,85 %
2.	II	6,68 %
3.	III	5,48 %
4.	IV	4,28 %
5.	V	2,92 %
6.	VI	0,42 %
Jumlah		30,63 %

Sumber (Depdiknas, 2003)

Berdasarkan tabulasi di atas dapat diketahui bahwa angka tinggal kelas pada siswa kelas I, II, dan III cukup tinggi. Kegagalan itu disebabkan karena siswa belum bisa menguasai batas penguasaan bahan ajar minimal. Salah satu hambatan penguasaan bahan ajar adalah tingkat keterampilan berbahasa Indonesia masih rendah terutama oleh siswa yang ber-B₁ bahasa daerah. Bagi kelompok siswa seperti ini, bahasa Indonesia merupakan hal yang baru dalam kehidupannya. Hambatan penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia berakibat kegagalan siswa mengikuti pelajaran lain. Untuk itu perlu segera dicarikan pemecahannya.

Selama ini, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua banyak berpijak pada pendekatan linguistik kontrastif. Pendekatan linguistik kontrastif menekankan persamaan dan perbedaan antara bahasa Indonesia (B₂) dengan bahasa daerah (B₁) siswa. Dalam pendekatan ini diasumsikan bahwa persamaan struktur B₁ siswa dengan bahasa Indonesia akan memudahkan penguasaan bahasa Indonesia. Sebaliknya, perbedaan struktur B₁ dengan bahasa Indonesia menimbulkan kesulitan pembelajaran. Pendekatan linguistik kontrastif ini lebih banyak memberikan pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Pembelajaran menekankan aspek kognitif semata-mata. Pendekatan linguistik kontrastif lebih bersifat struktural daripada fungsional. Hasilnya adalah siswa memiliki pengetahuan tata bahasa tetapi kurang terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kecuali itu, para siswa sering gagal menggunakan bahasa Indonesia untuk kepentingan berkomunikasi.

Ketercapaian pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III yang ber-B₁ bahasa daerah sangat tergantung pada beberapa faktor, antara lain : (a) kompetensi linguistik anak-anak, (b) arah perkembangan kompetensi linguistic, serta (c) desain pengembangan bahan ajar yang didasarkan kepada seleksi dan gradasi materi ajar yang sesuai. Ketiga faktor ini akan dikaji melalui penelitian ini, sehingga secara diagramatis masalah penelitian ini dapat divisualkan seperti berikut.



1.2 Urgensi Penelitian

Ada beberapa pemikiran yang melandasi rencana penelitian ini.

- (a) Tingginya angka tinggal kelas pada tiga tahun pertama SD menunjukkan ada hambatan serius dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Persoalan ini perlu dicarikan solusi objektif-ilmiah.
- (b) Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 sehingga hambatan pada jenjang pendidikan dasar berdampak buruk pada pembangunan pendidikan nasional.
- (c) Keterampilan berbahasa Indonesia merupakan salah satu standar kompetensi yang wajib dikembangkan pada pendidikan SD sedangkan bagi sebagian besar siswa SD, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Kondisi empirik ini memerlukan upaya konkret untuk mempercepat kemampuan berbahasa Indonesia bagi siswa SD.
- (d) Guru SD dipersiapkan sebagai guru kelas sehingga perlu difasilitasi untuk dapat melakukan tugas profesionalnya dengan baik. Fasilitas yang dapat diberikan berupa kajian empirik-ilmiah tentang strategi

pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memandu guru untuk mewujudkan kompetensi dasar kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD.

1.3. Temuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model seleksi dan gradasi materi ajar bahasa Indonesia untuk siswa kelas I, II, dan III. Model seleksi dan gradasi bahan ajar ini dinilai sangat urgen untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas I, II, dan III Sekolah Dasar. Pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar dinilai strategis untuk mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pengenalan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni perlu dikembangkan sejak usia dini untuk mempercepat pembangunan sumber daya manusia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan dua hal pokok, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Kedua hal tersebut akan diuraikan berikut ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Dardjodidjojo (1991) menulis tentang pemerolehan fonologi dan semantik pada anak dan kaitannya dengan penderita afasia. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa makna bahasa anak-anak berkembang mengikuti kematangan daya kognitif dan realitas lingkungan. Makna pada bahasa anak-anak berkembang melalui tiga alur. Pertama adalah alur makna proporsional, yakni makna yang merujuk pada pelaku perbuatan, perbuatan itu sendiri, hal atau orang yang terkena perbuatan, lokasi, dan waktu. Dalam perkembangannya, anak menyerap lingkungan alam sekitar dan akan menemukan perbedaan-perbedaan kategori semantik. Kedua adalah alur makna pragmatik, yakni alur yang merujuk pada rasa ingin tahu, pertanyaan, perintah, penolakan, dan lain-lain. Ketiga adalah alur makna kodrati dari tiap kata. Makna kodrati dari tiap kata sangat kompleks. Kompleksitas makna itu dapat diidentifikasi melalui fitur-fitur semantik leksikal. Fitur semantik leksikal akan memberikan informasi tentang kemiripan atau perbedaan makna suatu kata. Setiap anak harus dapat menyerap kemiripan atau perbedaan fitur semantik sehingga ia dapat mengenali entitas yang diekspresikan melalui suatu kata. Akan tetapi, pada mulanya anak-anak umumnya menguasai hanya sebagian fitur semantik suatu kata. Fitur semantik yang dikuasai anak adalah fitur semantik dominan dari beberapa kata yang secara intuitif berhubungan. Akibatnya beberapa kata yang sesungguhnya berbeda kadang-kadang dianggap sama. Misalnya, matahari disamakan dengan bulan karena memiliki fitur [+bulat] dan [+bersinar].

Kecuali menjelaskan alur pemerolehan semantik, dalam artikelnya itu pakar tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya anak-anak dapat merekognisi orang dan

barang di sekitarnya, seperti mama, kucing, bola. Setelah ini, anak-anak akan dapat menguasai makna adjektiva-dimensional seperti besar dan kecil sehingga ia dapat mengkonstruksi ujaran; misalnya, ‘Bola besar’ dan ‘Bola kecil’. Selanjutnya, anak-anak dapat menguasai deiksis, seperti di sini, di sana, ini, itu sehingga anak-anak dapat mengkonstruksi ujaran; misalnya, ‘Bola ini besar’. Dijelaskan bahwa arah perkembangan semantik bahasa anak-anak seperti ini karena makna kelompok kata itu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Artinya, bahwa makna deiksis lebih rumit daripada makna kata adjektiva-dimensinal, dan adjektiva-dimensional lebih rumit daripada makna orang dan nomina.

Keadaan semantik bahasa anak-anak seperti yang telah dideskripsikan di atas tampaknya dapat dijelaskan dengan menggunakan pijakan teori MSA. Teori MSA mengklaim bahwa ada sejumlah elemen makna yang pertama kali dikuasai anak-anak. Elemen itu disebut primitiva makna. Temuan yang diungkapkan oleh Dardjowidjojo tersebut di atas, seperti makna orang dan barang, adjektiva-dimensional, dan deiksis dapat direduksi ke dalam elemen-elemen primitiva makna. Makna orang dan barang merupakan representasi prototipe makna substantiva; makna adjektiva-dimensional, seperti besar dan kecil merupakan representasi prototipe makna deskriptor; dan makna deiksis, seperti di sini, di sana, ini, itu merupakan representasi prototipe makna tempat, dan determinina.

Kaswanti-Purwo (1991) menulis tentang *Perkembangan Bahasa Anak: Pragmatik dan Tata Bahasa*. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa tindak tutur (*speech act*) diawali dari kebutuhan dalam diri anak. Pada usia sekitar 2 tahun atau pada masa holofrastis anak-anak sudah mulai menghasilkan kalimat satu kata yang digunakan untuk meminta sesuatu. Setelah masa ini, anak akan menguasai tindak tutur untuk menyatakan dan menanyakan sesuatu. Perkembangan tindak tutur direktif diawali dari tindak tutur langsung, kemudian diteruskan dengan menggunakan bentuk takzim (hormat), dan pada tahap perkembangan berikutnya anak dapat menggunakan bentuk tidak langsung. Perkembangan tindak tutur direktif seperti ini berlangsung pada usia 2 – 5 tahun. Setelah periode ini, perkembangan tindak tutur diikuti oleh

perkembangan tindak tutur komisif dan ekspresif. Penjelasan Purwo (1991) seperti tersebut di atas sesungguhnya sangat bermanfaat sebagai pijakan untuk melihat perkembangan bahasa Indonesia anak-anak.

Pada bagian lain artikel itu juga dipaparkan bahwa anak-anak belum mampu menginterpretasi dengan benar verba tindak tutur *promise* ‘berjanji’ dan *ask* ‘bertanya’. Kekeliruan interpretasi atas dua verba tindak tutur itu dapat dipahami karena keduanya merupakan representasi dari primitiva makna *SAY* ‘berkata’. Fakta ini semakin mengukuhkan bahwa anak-anak lebih awal menguasai fitur semantik dominan dari suatu kata. Untuk menjelaskan perbedaan fitur semantik kata-kata yang berhubungan dapat digunakan perangkat primitiva makna. Terhadap fakta lingual seperti ini, teori MSA akan dapat memberikan penjelasan secara semantis ‘strategi’ berbahasa anak-anak.

Oesterreich (1999) memaparkan kematangan lingual anak sesuai dengan perkembangan usianya. Menurut pakar ini, anak-anak usia 4 – 5 tahun telah dapat berbahasa dengan kalimat kompleks yang wajar dan pada usia 6 tahun anak-anak telah dapat berbicara dengan gramatika dan pembentukan kata yang benar. Dalam bidang pragmatik diungkapkan bahwa sejak berusia sekitar dua tahun anak sudah dapat menghasilkan perintah-perintah yang sederhana. Pada usia sekitar tiga tahun anak sudah dapat merespons tindak ujar direktif. Pada usia sekitar empat tahun, anak sudah mampu mengikuti percakapan sehari-hari. Pada usia ini anak-anak dinyatakan sudah sering melibatkan diri dalam percakapan sehari-hari, bertutur tentang apa yang mereka kerjakan, menjawab pertanyaan, dan mendengarkan berbagai percakapan. Paparan Oesterrich itu merupakan deskripsi kompetensi linguistik anak-anak yang dapat dijadikan acuan untuk menetapkan strategi pengembangan kemampuan berbahasa anak-anak usia prasekolah.

Sankaranarayanan (2003) yang meneliti tentang penggunaan bahasa dalam interaksi orang dewasa dengan anak-anak berfokus pada pengungkapan mengenai pentingnya peranan lingkungan terhadap penguasaan bahasa-bahasa oleh anak-anak di India. Menurut pakar ini, orang tua, kelompok sebaya, partisipan, serta faktor-

faktor lingkungan lainnya memegang peranan penting yang memfasilitasi kemampuan anak ketika berkomunikasi dan mengekspresikan keinginannya secara lisan. Untuk tujuan pengembangan penguasaan bahasa orang tua dapat menggunakan berbagai teknik: (1) modifikasi kosakata anak, (2) repetisi dan reduplikasi, (3) mimikri atau peniruan, (4) penunjukan kata-kata yang spesifik, (5) penyederhanaan bentuk, dan (6) pajanan korpus lintas bahasa-bahasa di India. Dalam penelitian itu ditekankan pentingnya lingkungan orang dewasa untuk memberikan pajanan (*exposure*) penggunaan bahasa yang menunjang penguasaan bahasa anak-anak. Paparan yang ditulis Sankaranarayanan ini memberikan petunjuk yang cukup valid yang berkaitan dengan metodologi pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Dardjowidjojo (2000) telah menulis buku *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Penelitian ini dilakukan terhadap seorang anak secara longitudinal dalam kurun waktu lima tahun (26 Juli 1994 – 26 Juli 1999). Teori yang dijadikan pijakan adalah teori pemerolehan bahasa secara eklektik. Dardjowidjojo (2000 : 10) mengatakan bahwa pengetahuan bahasa (*language knowledge*) dapat diperoleh secara kodrati (nativistik) atau berdasarkan lingkungan (empirikal). Kedua faktor itu memegang peranan penting. Dari penelitian itu diperoleh simpulan bahwa banyak konsep universal pemerolehan bahasa berlaku pada anak Indonesia, tetapi keuniversalan itu tidak merata pada setiap komponen bahasa. Komponen yang paling universal adalah fonologi dan mengalami pengurangan keuniversalan dalam bidang sintaksis dan lebih menurun lagi pada komponen leksikon. Temuan Dardjowidjojo ini dapat dijadikan acuan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa Taman Kanak-Kanak.

2.2 Kerangka Teori

Untuk mendukung interpretasi data, ada beberapa konsep dasar teoretis yang dijadikan rujukan. Konsep dasar teoretis tersebut diuraikan berikut ini.

2.2.1 Standar Kompetensi, Pendekatan dan Eevaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III bertujuan agar tercapainya tugas-tugas perkembangan bahasa secara optimal sesuai dengan standar yang dirumuskan (Depdiknas, 2003). Dalam bidang pengembangan kemampuan dasar berbahasa, siswa SD diharapkan :

- (a) mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa sederhana secara tepat;
- (b) mampu berkomunikasi secara efektif; dan
- (c) mampu membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.
- (d) Mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Untuk dapat mewujudkan standar kompetensi seperti tersebut di atas perlu didukung pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Pendekatan pembelajaran berpedoman pada suatu program kegiatan yang disusun guru sehingga seluruh perilaku dan kemampuan dasar siswa dapat dikembangkan sebaik-baiknya. Depdiknas (2003) merumuskan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menetapkan pendekatan pembelajaran, seperti berikut ini.

- a. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu:
 - 1. Anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenteram secara psikologis.
 - 2. Siklus belajar selalu berulang.
 - 3. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.
 - 4. Minat dan keingintahuannya akan memotivasi anak belajar.
 - 5. Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.
- b. Berorientasi pada kebutuhan anak
Kegiatan pembelajaran pada anak-anak senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Siswa SD kelas I, II, dan III adalah anak yang sedang

membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional). Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan anak-anak.

c. Belajar sambil bermain.

Bermain merupakan dunia anak-anak. Belajar sambil bermain diharapkan menumbuhkan rasa senang dalam setiap proses belajar. Untuk itu perlu dirancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang menarik sehingga mudah diikuti oleh anak-anak. Melalui bermain, anak-anak diajak diajak dalam proses kreatif untuk bereksplorasi, dapat mempelajari keterampilan baru, dan dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya. Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan permainan edukasional pada anak-anak.

d. Menggunakan pendekatan tematik.

Kegiatan pembelajaran di SD menggunakan pendekatan tematik dan berpijak pada tema yang menarik bagi anak-anak. Tema menjadi sarana memperkenalkan berbagai konsep pada anak. Tema diberikan bertujuan : (a) menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan utuh, (b) memperkaya perbendaharaan kata anak-anak. Pemilihan tema dilakukan dengan hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep dengan jelas.

e. Kreatif dan inovatif

Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal

yang baru. Pengelolaan pembelajaran dilakukan secara dinamis, yakni anak sebagai subjek pembelajaran.

f. Lingkungan kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sehingga menjadi menarik dan menyenangkan. Lingkungan fisik perlu mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan anak dalam bermain dan memungkinkan interaksi multiarah secara maksimal.

g. Pengembangan kecakapan hidup

Pembelajaran diarahkan untuk pengembangan kecakapan hidup. Pengembangan konsep kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk memiliki kemampuan menolong diri sendiri, disiplin, sosialisasi, serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Untuk mengetahui ketercapaian standar kompetensi dan efektivitas pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia perlu ditetapkan prosedur penilaian hasil belajar dengan orientasi pokok pada kemampuan berbahasa siswa. Berbagai cara penilaian digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan berbahasa anak-anak SD kelas I, II, dan III. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Pengamatan dilakukan secara terus-menerus. Alat yang digunakan meliputi hal-hal berikut ini.

- a. Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan hasil kerja yang dapat menggambarkan perkembangan bahasa Indonesia siswa SD.
- b. Unjuk kerja (*performance*), penilaian yang menuntut siswa melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, seperti : bercerita, bersyair, bernyanyi.
- c. Penugasan, yakni unjuk kerja yang memerlukan waktu yang relatif lama.
- d. Hasil karya setelah anak melakukan suatu kegiatan.

2.2.2 Pembelajaran Bahasa Berbasis Linguistik

Linguistik sebagai telaah ilmiah tentang bahasa dapat diklasifikasikan melalui dua cara, yakni : berdasarkan metodologi dan berdasarkan tujuan. Pengklasifikasian linguistik itu menghasilkan bidang-bidang linguistik. Berdasarkan metodologi, linguistik dibedakan menjadi bidang linguistik mikro dan bidang linguistik makro. Linguistik mikro menelaah bahasa secara internal dan linguistik makro menelaah bahasa secara eksternal. Berdasarkan tujuan, linguistik dapat dibedakan menjadi bidang linguistik murni (*pure linguistics*) dan linguistik terapan (*applied linguistics*). Salah satu penerapan linguistik dilakukan dalam pembelajaran bahasa sehingga menghasilkan kajian linguistik edukasional.

Uraian tentang linguistik edukasional dipandang relevan untuk memberikan landasan konseptual penyusunan model pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas I, II dan III Sekolah Dasar. Linguistik edukasional merupakan cabang linguistik terapan yang khusus menganalisis, menerangkan, dan menjelaskan tentang praktek atau pelaksanaan pengajaran bahasa yang berlandaskan teori-teori linguistik (Parera, 1987). Hal-hal terkait dengan linguistik edukasional yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini dapat dirinci seperti berikut ini.

(1) Prinsip pengajaran bahasa

Pengajaran bahasa bertujuan agar pembelajar memiliki keterampilan menggunakan bahasa yang dipelajari, baik keterampilan berbahasa pasif (reseptif) maupun keterampilan berbahasa secara aktif (produktif). Terampil berbahasa tidak dapat dimaknai sekadar mampu menggunakan bahasa. Terampil berbahasa mempersyaratkan penuturnya untuk dapat menggunakan bahasa secara taat azas dan sesuai dengan tuntutan situasi. Konsep ini secara umum dikenal dengan kemampuan berbahasa secara baik dan benar. Keterampilan berbahasa, sesungguhnya dapat dimiliki seseorang melalui dua cara, yakni pemerolehan bahasa dan pengajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) pada hakikatnya adalah penguasaan keterampilan berbahasa yang diperoleh secara almiah. Penguasaan bahasa secara almhiah berlangsung secara informal melalui interaksi langsung dengan pemakai dan atau penutur asli bahasa yang ingin dikuasai. Oleh karena berlangsung secara almhiah dan informal, umumnya pemerolehan bahasa terjadi secara tidak sengaja dan tidak sistematis. Artinya, pemerolehan bahasa berlangsung di luar kesadaran dan satuan-satuan bahasa yang dipelajari tidak disiapkan secara sistematis. Dalam pemerolehan bahasa, tata bahasa dikuasai secara implisit, karena itu sering disebut *implicit linguistics* (Baradja, 1990).

Selain melalui pemerolehan, bahasa dapat juga dikuasai melalui pengajaran. Dalam proses pengajaran, bahasa dikuasai secara ilmiah, yakni penguasaan bahasa berlangsung secara formal, terencana dan sistematis, serta berlangsung dalam kesadaran. Tata bahasa dikuasai melalui pengajaran secara eksplisit, tahap demi tahap sehingga disebut *explicit linguistics*. Pengajaran bahasa dilakukan dengan berpijak pada perinsip-prinsip umum linguistik. Kolaborasi konsep dasar pembelajaran bahasa dengan prinsip-prinsip umum linguistik menghasilkan prinsi-prinsip pengajaran bahasa seperti yang dipaparkan Parera (1987) berikut ini.

(a) Bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan.

Prinsip ini sesuai dengan hakikat bahasa bahwa bahasa merupakan sistem bunyi vokal. Implikasinya bagi pengajaran adalah menyimak (mendengarkan) dan berbicara harus lebih didahulukan dan lebih diutamakan daripada pengajaran membaca dan menulis. Pengajaran membaca dan menulis dapat diajarkan setelah pembelajar memiliki kemampuan menyimak dan mendengarkan. Terkait dengan ini, berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa dalam setiap mengawali pengajaran bahasa diperlukan masa diam (*silent periode*). Artinya, pada masa awal pengajaran bahasa, pemebejar perlu lebih banyak dieksposekan pada data almhiah penggunaan bahasa. Caranya, guru lebih banyak berbicara tentang topik-topik yang menarik sesuai dengan tingkat abilitas pembelajar dalam

bahasa yang dipelajari sehingga padanya tumbuh kepekaan linguistik sebagai prasyarat kondisional bagi pembelajaran bahasa selanjutnya. Masa diam dapat diibaratkan proses pengenalan terhadap bahasa yang dipelajari. Bukankah dalam bahasa Melayu ada ungkapan tidak kenal tidak sayang ? Inilah signifikansi masa diam dalam pembelajaran bahasa.

(b) Bahasa adalah seperangkat kebiasaan

Penutur suatu bahasa selalu sadar akan apa yang ingin dikatakannya, tetapi umumnya tidak sadar bagaimana mengatakan kehendak itu. Penutur tidak pernah sadar bagaimana alat-alat ucap menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Penutur tidak pernah sadar bagaimana sistem morfologi dan sintaksis bekerja untuk menghasilkan kata turunan dan kalimat. Semua ini terjadi karena bahasa merupakan kebiasaan. Oleh karena itu, tugas guru adalah memberi kebiasaan kepada para pembelajar untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Agar tumbuh kebiasaan berbahasa, para guru harus terbuka terhadap kesalahan yang dilakukan pembelajar. Kesalahan hendaknya dimaknai sebagai bagian dari proses belajar. Tidak ada proses belajar tanpa kesalahan. Caranya adalah melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa yang dipelajari.

(c) Ajarkan berbahasa dan bukan tentang bahasa

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari. Prinsip ini mengingatkan guru dan calon guru bahasa bahwa tugas mereka adalah mengajak pembelajar untuk menggunakan bahasa yang dipelajari sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, berbagai variasi bahasa perlu diperkenalkan sesuai dengan konteks penggunaannya. Guru, sekali lagi, diminta untuk menyediakan pajanan (*exposure*) dalam berbagai variasi dan berbagai konteks penggunaan bahasa. Tata bahasa diajarkan untuk mendukung tujuan komunikasi. Tata bahasa harus diajarkan dalam konteks komunikasi. Tata bahasa selayaknya tidak diajarkan secara terpisah dengan

konteks penggunaannya. Jika guru mengajarkan tata bahasa secara terpisah dengan konteks penggunaannya berarti yang bersangkutan tidak mengajarkan keterampilan berbahasa tetapi mengajarkan tentang bahasa. Mengajarkan tentang bahasa tidak akan membuat pembelajar dapat menggunakan bahasa yang dipelajari sebagai alat komunikasi tetapi membuat pembelajar hafal akan kaidah-kaidah tata bahasa.

- (d) Bahasa adalah seperti yang digunakan penutur asli dan bukan seperti apa yang dipikirkan orang lain

Prinsip ini secara tidak langsung menolak aliran linguistik preskriptif. Belajar bahasa adalah untuk menguasai bahasa yang dipelajari seperti yang digunakan penutur asli bahasa itu. Materi pembelajaran bahasa harus betul-betul diambil dari korpus penggunaan bahasa oleh penutur asli. Oleh karena itu belajar bahasa bukan hanya semata-mata menguasai kaidah-kaidah bahasa itu, tetapi juga mempelajari budaya penggunaan bahasanya. Materi pembelajaran bahasa harus betul-betul empiris dan bukan apa yang ada pada pikiran para linguis.

- (e) Bahasa-bahasa itu tidak sama

Linguistik sebagai ilmu bersifat universal, akan tetapi bahasa sebagai objek studi linguistik bersifat unik. Oleh karena itu kaidah yang berlaku pada bahasa tertentu tidak dapat diberlakukan pada bahasa tertentu lainnya. Setiap bahasa memiliki sistem sendiri-sendiri yang berbeda dengan sistem bahasa lainnya. Sistem bahasa bersifat otonom.

2.2.3 Konsep dan Ciri Tata Bahasa Pedagogis

2.2.3.1 Konsep Tata Bahasa Pedagogis

Linguistik modern dinyatakan bersifat deskriptif, yakni menggambarkan dan menjelaskan sistem bahasa. Akan tetapi, linguistik pedagogis tidaklah sepenuhnya bersifat deskriptif (Pateda, 1991). Linguistik pedagogis tidak menjelaskan sistem bahasa tetapi menunjukkan bagaimana bahasa itu digunakan sesuai dengan struktur bahasa itu. Sejalan dengan ini, Corder (1971) mengatakan

...the pedagogical grammar ideally attempts to develop the native speaker's ability to recognize and produce sentences. That is a speaker can accept an arbitrarily selected sequence of elements in his vocabulary, determine whether or not it is a sentence in his language, and, if so, assign to it is correct structural description and semantic interpretation

Berdasarkan pandangan Corder di atas dapat diketahui bahwa tata bahasa pedagogis idealnya mencoba mengembangkan keterampilan berbahasa pembelajar seperti penutur asli untuk mengenali dan menghasilkan satuan-satuan gramatikal dalam bahasa sasaran. Tata bahasa pedagogis mengarahkan seorang pembelajar untuk dapat memilih dan menentukan apakah suatu urutan kata atau suatu bentuk kebahasaan tertentu dapat dipandang sebagai bentuk yang gramatikal atau tidak dalam bahasa itu, serta dapat memberikan penjelasan struktural dan interpretasi semantik.

Dalam pengajaran bahasa, gramatika ditata sedemikian rupa sehingga pembelajar tidak hanya mengerti sistem bahasa itu tetapi dapat secara lancar (*fluent*) menggunakan bahasa yang dipelajari. Perbedaan mendasar dari tata bahasa pedagogis dengan linguistik (murni) dapat diilustrasikan seperti berikut ini.

Seorang linguis akan merasa bangga jika ia dapat mendeskripsikan dan menjelaskan sistem suatu bahasa meskipun ia tidak terampil menggunakan bahasa itu. Seorang linguis Indonesia, misalnya, dikatakan sukses ketika ia berhasil mendeskripsikan sistem bahasa Tobati di Jaya Pura meskipun ia tidak dapat berbahasa Tobati. Linguis menggunakan korpus untuk menjelaskan sistem suatu bahasa. Tidak demikian dengan linguistik pedagogis. Linguistik pedagogis bertugas

memilih dan menata secara sistemik urutan sistem (kaidah) bahasa yang akan diajarkan. Jadi, linguistik murni bertugas untuk mendeskripsikan sistem bahasa sedangkan linguistik pedagogis menggunakan deskripsi linguistik untuk kepentingan pengajaran bahasa. Linguistik pedagogis merupakan pijakan untuk merumuskan seleksi dan gradasi materi pembelajaran bahasa. Hamied (1987) merumuskan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan seleksi dan gradasi materi pembelajaran bahasa, seperti berikut ini.

1. Tujuan pembelajaran bahasa

Sejak diberlakukan kurikulum 1975 orientasi pengajaran di seluruh Indonesia diarahkan pada tujuan. Pengajaran yang berorientasi kepada tujuan itu hingga kini terus diwujudkan meskipun 'label' kurikulum pendidikan di Indonesia terus berubah. Tujuan pengajaran bahasa harus menjadi pertimbangan ketika menyeleksi materi ajar yang akan dirancang dalam proses pembelajaran. Misalnya, seseorang belajar bahasa Inggris untuk kepentingan melanjutkan sekolah, maka kepadanya seharusnya diberikan ragam bahasa Inggris akademik. Tujuan belajar bahasa sangat tergantung pada motivasi belajar bahasa. Motivasi belajar bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi *integrated* dan motivasi *instrumental*. Apabila seseorang atau sekelompok orang belajar bahasa untuk dapat 'menyatu' dengan masyarakat penutur asli, maka yang bersangkutan disebut memiliki motivasi *integrated*; dan apabila seseorang atau sekelompok orang belajar bahasa untuk kepentingan praktis tertentu maka yang bersangkutan disebut memiliki motivasi *instrumental*, misalnya seseorang belajar bahasa Inggris untuk bisa menjadi pedagang acung. Motivasi ini perlu dipertimbangkan ketika menyeleksi dan menyusun gradasi pembelajaran bahasa.

2. Kompetensi linguistik

Faktor kedua yang perlu dipertimbangkan dalam seleksi dan gradasi materi ajar adalah kompetensi linguistik. Kompetensi linguistik mencakup dua hal, yakni : (a)

kompetensi linguistik yang dimiliki pembelajar; dan (b) kompetensi linguistik yang menjadi sasaran pembelajaran bahasa. Apabila mengajar bahasa yang menjadi bahasa Ibu (misalnya, mengajarkan bahasa Bali kepada anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Bali) harus dicermati keterampilan berbahasa apa yang telah dimiliki pembelajar dan kaidah-kaidah apa yang telah dan belum dapat digunakan pembelajar. Apabila mengajarkan bahasa asing (kedua), perlu diketahui ‘tingkat keasingan’ bahasa yang dipelajari bagi pembelajar dan bahasa pertama para pembelajar. Adakah kesamaan sistem gramatikal bahasa yang dipelajari dengan sistem bahasa pertama para pembelajar atau sebaliknya cari tahu kemungkinan adanya persamaan atau kemiripan sistem bahasa (asing) yang dipelajari dengan bahasa pertama.

Faktor kompetensi linguistik ini sering disamakan dengan tingkat pembelajaran bahasa. Materi pembelajaran tingkat pemula harus berbeda dengan tingkat lanjut dan berbeda pula dengan tingkat mahir. Materi pembelajaran bahasa disusun ‘bertingkat-tingkat’ seperti spiral. Materi sebelumnya harus dapat menjadi landasan pemahaman materi selanjutnya.

3. Alokasi waktu

Waktu yang disediakan untuk mengajarkan suatu bahasa sangat penting dipertimbangkan. Alokasi waktu mencakup jumlah jam tatap muka dalam seminggu maupun lamanya proses pembelajaran bahasa. Misalnya, pengajaran bahasa Bali untuk orang asing dengan alokasi waktu 3 x seminggu, @ 120 menit selama 6 bulan; atau pengajaran bahasa Inggris untuk orang Indonesia dengan alokasi waktu 4 x seminggu, @ 45 menit selama tiga tahun. Jika waktu sangat terbatas, pengajaran intensif sangat diperlukan. Jika waktu cukup banyak tugas-tugas rumah dapat diberikan secara proporsional. Contoh yang sangat relevan, adalah pengajaran bahasa asing untuk tentara Amerika. Pada masa perang, pemimpin tentara Amerika menyadari sepenuhnya betapa pentingnya penguasaan bahasa asing (khususnya bahasa musuh) untuk dapat menyusup sebagai mata-mata. Untuk itu, tentara Amerika merancang pengajaran bahasa secara kilat (\pm 6 bulan) untuk menguasai

bahasa musuh-musuhnya. Untuk mewujudkan tujuan itu, tentara Amerika mendapat pengajaran bahasa secara intensif. Mereka diasramakan dan selama di asrama harus menggunakan bahasa yang dipelajari. Metode pengajaran ini menginspirasi metode pengajaran bahasa di sekolah yang dikenal dengan *army methode*.

4. Seleksi bahan

Pemilihan materi sebagai bahan ajar sangat penting dipertimbangkan dalam penyusunan program pengajaran bahasa. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam seleksi bahasa ajar.

(a) Dialek

Bahasa tidak monolitik. Bahasa penuh dengan variasi, baik variasi geografis (dialek) maupun variasi sosial (sosiolek). Dalam pengajaran bahasa, dialek umumnya kurang mendapat perhatian. Dalam pengajaran bahasa lebih diorientasikan pada bahasa baku. Pengusaan bahasa baku diharapkan membantu memahami ragam-ragam dialektis.

(b) Register

Register dimaknai sebagai variasi bahasa untuk tujuan-tujuan tertentu (spesifik). Register adalah ragam sosiolek. Pembelajar bahasa perlu dibekali register yang ada pada bahasa yang dipelajari. Pemilihan register dilakukan dengan pertimbangan tujuan dan alokasi waktu yang tersedia.

(c) Ragam bahasa

Ragam bahasa dikaitkan dengan tingkat keformalan situasi penggunaan bahasa. Pengajaran bahasa hendaknya memperkenalkan tingkat-tingkat keformalan ragam bahasa. Berdasarkan tingkat keformalannya, ragam bahasa dibedakan menjadi : ragam beku (*frozen style*), ragam formal (*formal style*), ragam resmi (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*).

(d) Medium

Seleksi medium berkaitan dengan perimbangan pengajaran bahasa lisan dan bahasa tulis. Perimbangan ini semakin rumit apabila dalam bahasa itu terdapat sistem tulisan (aksara) sendiri, seperti bahasa Bali yang mengenal ejaan latin dan sistem tulisan dengan aksara Bali.

(e) Bentuk bahasa dan tingkat linguistik

Pilihan bentuk bahasa mengacu pada ragam bahasa yang diajarkan dan tingkat linguistik mengacu kepada aspek-aspek yang mana dari bahasa itu yang akan disuguhkan dalam pembelajaran. Misalnya, unsur fonologi, morfologi, dan sintaksis yang mana dapat dan dipilih sebagai bahan ajar. Apakah perlu diajarkan fenetik dalam bahasa itu, pola kalimat yang mana yang didahulukan, dan lain-lain.

Pemilihan bahan ajar hendaknya mempertimbangkan kriteria berikut ini.

- (a) Frekuensi, yakni ajarkan bentuk-bentuk bahasa (kosa kata dan gramatikal) yang memiliki frekuensi pemakaian tinggi dalam masyarakat atau ajarkan bentuk bahasa yang sering digunakan. Pengajaran hendaknya dilakukan secara proporsional sehingga sampel yang diajarkan mencerminkan pemakaian bahasa secara alamiah.
- (b) Ketersediaan, yakni kesiapan pembelajar untuk mengingat dan kemampuan menggunakan ekspresi bahasa tertentu untuk situasi tertentu. Misalnya, bahasa Bali alus sering digunakan dalam masyarakat. Jadi, bahasa Bali alus perlu diajarkan. Persoalannya adalah dapatkah bahasa Bali halus dengan segera diajarkan pada anak-anak usia prasekolah? Ini perlu pertimbangan psikologis.
- (c) Liputan, yakni sejauh mana sebuah kata dapat menggantikan kata yang lain. Liputan mencakup : definisi, inklusi, kombinasi, dan esktnsi. Kriteria definisi adalah sejauh mana sebuah kata dapat digunakan untuk mendefinisikan kata lain. Kriteria inklusi yakni sejauh mana makna sebuah kata mencakup makna kata yang lain. Inklusi berhubungan dengan relasi hipernimi – hiponimi. Kriteria kombinasi yakni kemampuan kata

berkombinasi dengan kata lain untuk membentuk kata majemuk. Kriteria ekstensi yakni kata yang bermakna banyak (polisemi).

- (d) Kriteria psikologis, yakni pertimbangan tingkat kesulitan aspek bahasa bagi para pembelajar. Misalnya, anak-anak umur 4 – 6 tahun belum dapat berfikir abstrak. Oleh karena itu ajarkan kosa kata yang konkret. Contoh lain, perbedaan struktur B1 dengan B2 akan menimbulkan kesulitan belajar bahasa. Oleh karena itu dahulukan mengajarkan struktur yang sama atau mirip.

Selain seleksi materi, penataan materi terpilih merupakan unsur penting dalam pembelajaran bahasa. Penataan materi pembelajaran bahasa disebut gradasi isi pelajaran. Gradasi pelajaran bahasa dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- (a) Gradasi lurus

Gradasi lurus yakni materi pelajaran bahasa disusun berdasarkan pokok-pokok materi pelajaran dan disuguhkan satu per satu dengan urutan yang lurus sepanjang program pengajaran. Setiap pokok materi dijelaskan secara mendetail. Kelamahan cara ini adalah (a) materi yang telah diajarkan tidak dapat diulangi kembali. Setiap materi diajarkan hanya sekali; (b) pembelajaran berjalan lambat karena setiap materi diajarkan secara sangat mendetail karena tertutup kemungkinan untuk mengulangi materi yang sama.

- (b) Gradasi berputar

Gradasi berputar dicirikan oleh adanya penyuguhan bahan ajar secara bertahap dan kembali pada tahap sebelumnya pada interval yang berbeda dalam satu program pengajaran. Pada gradasi ini materi pelajaran sebelumnya menjadi tumpuan untuk memahami materi berikutnya. Keuntungan gradasi ini adalah (a) dapat dilakukan revisi secara terus menerus dalam berbagai konteks kebahasaan yang berbeda, (b) pada tahap awal anak belajar bahasa secara cepat. Hal ini merupakan keuntungan

psikologis. (c) dapat melatih pembelajar menggunakan bahasa secara produktif dan reseptif.

(c) Gradasi gramatis

Gradasi gramatis artinya pengajaran bahasa diarahkan pada penguasaan struktur bahasa. Struktur bahasa diajarkan berdasarkan karakteristik struktural. Asumsi yang mendasari gradasi gramatis adalah, bahwa belajar bahasa dapat dilakukan dengan menguasai kaidah morfo-sintaksis bahasa sasaran.

(d) Gradasi situasional

Gradasi situasional artinya penataan materi pelajaran dilakukan berdasarkan *setting* situasi kebahasaan yang ada. *Setting* situasi dirancang dengan mempertimbangkan situasi penggunaan bahasa secara alamiah. Gradasi situasional sering disebut pengajaran kontekstual. Tata bahasa diajarkan dalam konteks situasi penggunaan bahasa.

(e) Gradasi fungsional – nosional

Gradasi fungsional – nosional adalah penataan materi pembelajaran bahasa berdasarkan fungsi-fungsi komunikatif. Bahasa diajarkan berdasarkan kebermaknaannya dalam sebuah komunikasi yang alamiah. Sebuah makna (maksud) ujaran dapat diekspresikan dengan berbagai cara dan bentuk bahasa yang berbeda. Gramatikal diajarkan secara asimilasi untuk mengemban fungsi dan makna dalam berbahasa.

2.2.3.2 Ciri Tata Bahasa Pedagogis

Tata bahasa pedagogis disusun sebagai petunjuk penggunaan bahasa yang dipelajari. Tata bahasa pedagogis merupakan aplikasi teori-teori linguistik. Guru bahasa harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk memilih dan memilah deskripsi linguistik yang dapat disajikan dalam pengajaran bahasa karena tidak setiap teori linguistik dapat secara mudah diaplikasikan dalam pembelajaran dan pengajaran

bahasa (Pateda, 1991). Untuk itu, para (calon) guru bahasa perlu memahami ciri-ciri tata bahasa pedagogis. Tata bahasa pedagogis dirikan oleh hal-hal berikut ini.

1. Tata bahasa pedagogis lebih bersifat sebagai petunjuk untuk menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, daripada sebagai deskripsi ilmiah tentang bahasa.
2. Tata bahasa pedagogis memiliki nilai praktikabilitas yang tinggi dalam pengajaran bahasa. Tata bahasa pedagogis harus dapat diacu sebagai bahan pengajaran bahasa pada setiap jenjang pendidikan.
3. Tata bahasa pedagogis lebih berisikan pola-pola kebahasaan daripada deskripsi unsur-unsur bahasa yang terisolasi.
4. Tata bahasa pedagogis menggunakan istilah-istilah linguistik yang telah diketahui secara luas (lazim), tidak teralu teknis, tetapi memiliki nilai ilmiah.
5. Tata bahasa pedagogis hendaknya dirumuskan secara sederhana sehingga mudah dimengerti dan mudah diaplikasikan dalam penggunaan bahasa secara alamiah.
6. Kaidah-kaidah dalam tata bahasa pedagogis dirumuskan berdasarkan penggunaan bahasa seperti yang dipakai penutur asli.
7. Setiap kaidah bahasa perlu diberikan rincian tentang saran pengaplikasiannya dan pada jenjang pendidikan apa kaidah itu tepat dan layak diberikan.

Tata bahasa pedagogis dapat dirumuskan oleh guru bahasa yang (a) telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang teori linguistik, (b) memahami dan memiliki petahuan tentang teori pengajaran dan pembelajaran bahasa (pedagogis), (c) memahami dan dapat menerapkan subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan pengajaran bahasa, seperti sosilinguistik, psikolinguistik, dan (d) menguasai kaidah bahasa yang diajarkan (Pateda, 1991).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan secara bertahap selama tiga tahun (*multiyears*). Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ditemukan sebuah model seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah Dasar kelas I, II, dan III yang sesuai dengan kompetensi linguistinya. Tujuan utama tersebut di atas diusahakan dicapai secara bertahap sesuai dengan alokasi waktu dan anggaran penelitian. Secara rinci tujuan khusus penelitian ini dapat divisualisasikan seperti tabel berikut ini.

Tabel 2. Matriks Tujuan Penelitian

No.	Tahun	Tujuan Penelitian
1.	Pertama	Menyusun hipotesis model seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III.
2.	Kedua	Melaksanakan uji empirik dan revisi hipotesis model seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III.
3.	Ketiga	Validasi secara luas model seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, III.

3.2 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat pokok yang ingin diwujudkan melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat pokok itu dijabarkan berikut ini.

3.2.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis data hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal berikut ini.

1. Menjustifikasi secara empirik teori pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia.
2. Mengungkapkan kompetensi linguistik anak-anak sebagai cermin perkembangan kognitifnya.
3. Membangun landasan ilmiah yang lebih komprehensif untuk menyusun rancangan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi guru Sekolah Dasar.
4. Meletakkan bahasa Indonesia sebagai sarana pembinaan karakter bangsa dalam kebhinekaan.

3.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, data hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk hal-hal berikut ini.

1. Mempercepat penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi siswa Sekolah Dasar. Percepatan penguasaan bahasa Indonesia diharapkan mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sehingga angka tinggal kelas pada awal Sekolah Dasar dapat di atasi.
2. Meningkatkan ketuntasan belajar dan ketercapaian KKM pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
3. Membantu guru Sekolah Dasar untuk mendesain pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi linguistik siswa kelas I, II, dan III sehingga kadar keprofesionalan guru SD dapat ditingkatkan.
4. Desain pengajaran bahasa yang sesuai diharapkan dapat mempercepat penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi.

5. Mempercepat peningkatan indeks sumber daya manusia Indonesia dan mengatasi kesenjangan sosial dalam bidang pendidikan.
6. Membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional dan membangun jati diri bangsa melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian survei. Surakhmad (1982 : 139) menyebut desain penelitian survei ini dengan metode deskriptif. Secara rinci pakar ini mengatakan bahwa

Di dalam literatur, terminologi lain yang sering dijumpai adalah metode normatif, metode status ataupun metode survei, kesemuanya mengandung kebenaran tertentu dalam arti bahwa semuanya dapat digolongkan dalam metode penyelidikan deskriptif.

Penerapan rancangan penelitian survei dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi objektif kompetensi linguistik anak-anak SD kelas I, II, dan III sehingga diperoleh pijakan objektif untuk membangun model seleksi dan gradasi bahan ajar untuk pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Latar pengambilan data memiliki tiga dimensi, yakni lokasional (tempat), temporal (waktu), dan sosio-emosional (kondisi interaksi). Dari sudut dimensi lokasional dan temporal penelitian dilakukan secara naturalistik, sedangkan dimensi sosio-emosional dilakukan secara semi naturalistik. Dikatakan semi naturalistik karena kondisi interaksi untuk pengambilan data dirancang oleh peneliti, sedangkan bahasa Indonesia yang digunakan anak-anak terjadi secara alamiah. Produksi bahasa Indonesia anak-anak diamati secara empirik. Penelitian dengan desain ini mampu memberikan deskripsi objektif atas representasi kompetensi linguistik anak-anak SD kelas I, II, dan III, khususnya yang ber-B₁ bahasa daerah.

4.2 Sumber data

Objek penelitian ini adalah penyusunan model seleksi dan gradasi bahan ajar yang dapat dijadikan instrumen untuk pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia. Data utama penelitian ini adalah deskripsi kompetensi linguistik anak-anak SD kelas I, II, dan III dalam berbagai ranah kebahasaan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Data yang diperoleh ditrangulasi melalui beberapa subjek yang memiliki berbagai perbedaan latar belakang sosio-kultural. Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi sumber data adalah siswa kelas I, II, dan III Sekolah Dasar di seluruh Provinsi Bali. Pengambilan sampel penelitian akan dilakukan dengan menggunakan teknik sampling area, yang meliputi daerah rural (perdesaan), daerah peralihan, dan daerah urban (perkotaan). Dalam penelitian ini, diambil 6 SD pada 5 Kabupaten dan 1 Kota dari 9 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali. Selain variabel geografis, pengambilan subjek penelitian juga mempertimbangan variabel jenis kelamin dan perbedaan latar belakang sosial anak. Variasi-varian itu diharapkan dapat memberikan data yang beragam sehingga mencerminkan kondisi objektif kebahasaan anak-anak kelas I, II, dan III Sekolah Dasar. Secara rinci, sumber data dapat ditabulasi seperti berikut ini.

Tabel 3. Areal Sampling Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	Sampel Sekolah	Keterangan
1.	Kota Denpasar	SD 4 Sumerta	Perkotaan
2.	Kabupaten Badung	SD 1 Sading	Peralihan
3.	Kabupaten Tabanan	SD 2 Batukaru	Perdesaan
4.	Kabupaten Gianyar	SD 1 Batubulan	Peralihan
5.	Kabupaten Buleleng	SD 2 Poh Bergong	Perdesaan
6.	Kabupaten Bangli	SD 1 Belantih	Perdesaan

4.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

4.3.1 Pengumpulan Data Utama

Data utama penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua secara alamiah oleh para siswa Sekolah Dasar kelas I, II, dan III di Provinsi Bali. Penggunaan bahasa Indonesia yang alamiah itu dapat diperoleh melalui rekaman dalam berbagai peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, metode penyediaan data yang utama digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993). Teknik ini dilakukan dengan langkah-langkah seperti berikut ini.

1. Memilih dan memilah subjek penelitian (siswa) pada setiap areal penelitian dengan kriteria bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Pemilihan dan pemilahan ini dilakukan dengan menerapkan prinsip *purposive* sampling, seperti yang diuraikan Marzuki (1986) dan Surakhmad (1982).
2. Dibentuk kelompok anggota sampel terpilih pada setiap areal. Setiap kelompok terdiri dari 3 – 5 orang dengan berbagai latar sosial yang heterogen.
3. Setiap kelompok dirancang dalam bentuk permainan agar mereka terpancing berbicara dalam bahasa Indonesia. Cara ini digunakan untuk mengetahui kompetensi produktif dan reseptif bahasa Indonesia para anggota sampel.
4. Melakukan rekaman audio terhadap peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi yang telah dirancang.
5. Data rekaman ditranskripsi menjadi data tulis dengan unit pencatatan pada kalimat. Data transkripsi kalimat dielisitasi menjadi data kosa kata, serta data transkripsi kosa kata dielisitasi menjadi data morfologi. Cara kerja seperti ini merupakan implementasi teknik analisis linguistik dengan metode agih atau distribusional (Sudaryanto, 1993 dan Djayasudarma, 1993).

4.3.2 Pengumpulan Data Penunjang

Untuk mendukung validitas dan reliabelitas data utama, dibutuhkan data penunjang berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran di kelas. Data penunjang ini merupakan penerapan teknik triangulasi metodologis dalam penelitian

linguistik (Samarin, 1988). Penerapan teknik ini dilakukan dengan langkah-langkah seperti berikut ini.

1. Peneliti berada di dalam ruang belajar (kelas) saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Setiap korpus ujaran siswa dicatat dan disertai konteks pertuturannya untuk mendukung interpretasi
3. Setiap korpus ujaran dielisisasi menjadi kalimat, kata, dan morfem.

Triangulasi metodologis yang lain dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas I, II, dan III pada Sekolah Dasar yang menjadi sampel penelitian. Wawancara dilakukan selain untuk mengihimpun data yang berkaitan dengan fungsi dan penggunaan bahasa Indonesia, juga dalam rangka mengidentifikasi proses pengembangan materi pelajaran, metode dan strategi pembelajaran, monitoring, dan evaluasi pembelajaran terhadap anak-anak SD.

4.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Analisis kualitatif digunakan untuk menginventarisasi kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia, pengembangan materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, monitoring dan evaluasi. Perlu dijelaskan pula bahwa sesuai dengan tata kerja metode kualitatif, maka penelaahan tentang pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia di SD dilakukan secara langsung di lapangan, sebab dengan cara demikian kebenaran objektif yang dikemukakan melalui dialog dengan para informan dapat ditemukan. Prosedur ini dimungkinkan sebab penelitian kualitatif memang menggunakan manusia, dalam hal ini para anggota tim peneliti menjadi 'instrumen' (Moleong, 1991:241; Muhadjir, 1992:192). Arah dan langkah-langkah pengkajian ini diharapkan menghasilkan temuan fenomena yang diteliti. Tahapan-tahapan penelitian "Model seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia siswa kelas I, II, III Sekolah Dasar: Studi Berdasarkan Kompetensi Linguistik" ini akan dikembangkan menurut (1) deskripsi kompetensi linguistik anak-anak SD, (2) arah perkembangan

kompetensi linguistik anak-anak, dan (3) menyusun model seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

4.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

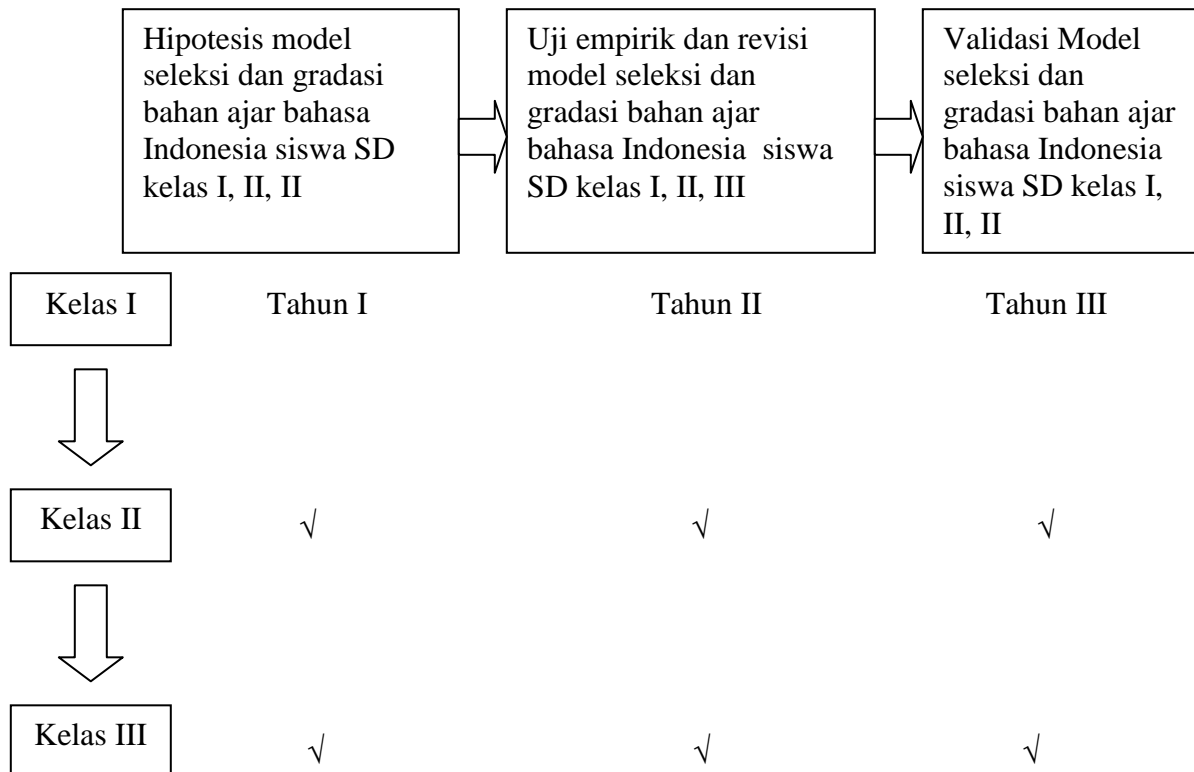
Hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Pendeskripsian dilakukan untuk dapat memberikan eksplanasi atas data linguistik yang terungkap ke permukaan sebagai representasi kompetensi linguistik anak-anak. Eksplanasi linguistik merupakan bentuk interpretasi fakta-fakta dalam penelitian linguistik. Interpretasi diharapkan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap kompetensi linguistik anak-anak yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya (Sudaryanto, 1993:45)

4.6 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam kurun waktu 3 tahun secara *longitudinal* maupun *crosssectional*. Pada tahun pertama diharapkan dapat diungkapkan kompetensi linguistik anak-anak. Pengungkapan kompetensi linguistik ini menjadi tonggak pelaksanaan kegiatan penelitian tahun ke dua. Pada tahun kedua diharapkan dapat divalidasi arah perkembangan kompetensi linguistik anak-anak. Validasi arah perkembangan kompetensi linguistik ini dapat dijadikan acuan untuk merumuskan asumsi-asumsi perkembangan dan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa Sekolah Dasar pada tiga tahun pertama. Pada tahun ke tiga diharapkan dapat divalidasi model seleksi dan gradasi materi ajar bahasa Indonesia. Validasi ini sangat penting dilakukan sehingga temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para guru di Sekolah Dasar dalam rangka pengembangan materi ajar yang berlandaskan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tahapan penelitian dapat digambarkan seperti berikut ini.

4.7 Roadmap Penelitian

Secara diagramatis dapat digambarkan tahapan penelitian seperti yang tertera pada halaman berikut.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan beberapa hal pokok yang menjadi fokus penelitian, yakni: (1) kompetensi leksikal, (2) kompetensi morfologis, (3) kompetensi sintaksis, (4) pemahaman dan produksi bahasa, dan (5) hipotesis model seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III. Kelima subbab itu diruraikan satu per satu berikut ini.

5.1 Kompetensi Leksikal Siswa SD Kelas I, II, dan III

Kompetensi leksikal siswa SD kelas I, II, dan III penting diungkapkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kompetensi linguistik anak-anak pada periode usia itu. Pengetahuan tentang kompetensi leksikal anak-anak sangat diperlukan sebagai pijakan dalam menyusun seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia. Berdasarkan data tentang kompetensi leksikal yang valid akan dapat dirancang penataan materi dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan keadaan kebahasaan pada anak-anak. Penataan materi dan pemilihan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kompetensi linguistik anak-anak diharapkan dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang kondusif sangat diperlukan untuk dapat mempercepat penguasaan bahasa Indonesia sebagai sarana penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi para siswa tiga tahun pertama Sekolah Dasar.

Kajian kompetensi leksikal pada siswa Sekolah Dasar kelas I, II, dan III tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan kognitifnya. Berdasarkan taksonomi yang dikembangkan oleh Piaget (1969), perkembangan kognisi siswa berada pada periode praoperasional. Pada

periode ini, para siswa belum mampu mewujudkan pikirannya melalui operasi-operasi logis. Walaupun demikian, periode ini sangat penting bagi perkembangan kognisi siswa selanjutnya. Dalam bidang bahasa, anak-anak pada periode ini mengalami perkembangan yang relatif cepat dalam kemampuan berbicara. Pada periode ini, para siswa dari berbagai budaya rata-rata telah menguasai cukup banyak bahasa ibunya (Sutama, 1997 : 30). Sejalan dengan pandangan ini, Sund (1976 : 25) menjelaskan seperti berikut ini.

...during the preoperational period, the child uses more symbols, such as word, to represent actions and objects. By the time she reaches this period, she has already learned to use words and construct some simple sentences, e.g., "Mother goes out, Daddy comes". " ... selama periode praoperasional, anak menggunakan lebih banyak lambang, seperti kata, untuk menyatakan tindakan dan objek-objek. Pada masa itu anak-anak belajar menggunakan kata dan membangun beberapa kalimat sederhana , misalnya "Ibu pergi; Ayah datang"".

Dari pandangan Sund tersebut ada dua hal yang perlu mendapat perhatian. Pertama, bahwa pada periode praoperasional anak-anak telah menggunakan kata untuk menyatakan tindakan dan objek yang ia kenal. Kedua, tindakan dan objek yang diekspresikan dengan kata-kata itu dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang sederhana. Pandangan Sund ini akan dilihat relevansinya pada bahasa Indonesia siswa Kelas I, II, dan III Sekolah Dasar di Bali yang umumnya menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*second language*).

Kosa kata dapat dimaknai sebagai perkembangan konseptual yang terjadi pada kognisi anak-anak. Dikatakan demikian karena setiap kata memuat suatu konsep. Penambahan kosa kata bukan merupakan proses pasif melainkan proses aktif. Dikatakan proses aktif karena keterlibatan aktivitas mental untuk menata konsep-konsep baru dalam tata-urut yang sistematis pada kognisi anak-anak (Tarigan, 1985 : 22). Aktivitas mental itu dimungkinkan karena anak-anak memiliki peranti pemerolehan bahasa (PPB) yang digunakan sebagai fasilitas untuk mensistematisasi kompetensi linguistik yang telah dimiliki anak-anak sebagai dasar untuk menata masukan kosa kata baru ke dalam kerangka konseptual yang telah dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan korpus ujaran yang dikumpulkan secara berkala selama periode bulan Juli – September 2013 ketika para siswa melakukan interaksi alamiah dalam latar bermain bersama, belajar bersama, dan beraktivitas sosial di lingkungan sekolah terungkap bahwa secara kuantitas jumlah khasanah kosa kata bahasa Indonesia siswa SD kelas I – III masih sangat rendah, yakni 678 buah (jumlah ini tidak termasuk nama diri). Kosa kata para siswa didominasi oleh kosa kata yang ada pada lingkungan dan aktivitas sehari-hari. Untuk mengetahui kosa kata bahasa Indonesia para siswa secara lebih saksama perlu dilakukan identifikasi dan klasifikasi. Identifikasi dan klasifikasi dilakukan berdasarkan dua pijakan dasar.

Klasifikasi dan identifikasi pertama dilakukan berdasarkan kategori kata. Berdasarkan kategorinya, produksi kosa kata bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III anak-anak diklasifikasikan menjadi 6, yaitu : nomina, verba, adjektif, numeralia, tugas, dan adverbialia. Pengklasifikasian ini merujuk kepada label kategori kata yang umum digunakan dalam penyusunan kamus. Nomina adalah kata yang mengacu pada benda, manusia, binatang, konsep atau pengertian (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 1988) seperti seperti sepatu, pohon, kerbau, dan lain-lain; verba adalah kategori kata yang menyatakan tindakan, proses, dan keadaan, seperti mandi, tumbuh, tendang, dan lain-lain; adjektif adalah kata yang menjelaskan nomina atau pronomina, seperti hitam, senang, panas dan lain-lain; numeralia adalah kata yang menunjukkan bilangan atau kuantitas, seperti satu, dua, lima, banyak, sedikit, dan lain-lain; kata tugas mencakup kata yang memiliki fungsi sintaksis tetapi tidak memiliki kontentif, seperti: dari, itu, tidak, dan lain-lain; serta adverbialia yaitu kata yang menjelaskan verba, adjektiva, adverbialia lain, atau kalimat, seperti sebelum, sesudah, akan dan lain-lain (Bdk. Kridalaksana, 1993). Klasifikasi dan identifikasi berdasarkan kategori kata diharapkan dapat mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan leksikal yang terjadi pada siswa. Kecenderungan-kecenderungan leksikal yang terungkap dapat digunakan sebagai landasan berpikir untuk memberikan interpretasi tentang kompetensi leksikal siswa SD kelas I, II, dan III. Berdasarkan kategori kata tersebut, sebaran kosa kata bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III dapat ditabulasi seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 4.
Tabulasi Kosa Kata Bahasa Indonesia Siswa SD
Kelas I, II, dan III

NO	KATEGORI	PRODUKSI KOSA KATA	
		JUMLAH	PERSENTASE
1	Nomina	284	41,76 %
2.	Verba	178	26,18 %
3.	Adjektif	94	13,82 %
4.	Numeralia	17	2,50%
5.	Tugas	50	7,35 %
6.	Adverbia	57	8,38%
	JUMLAH	680	100 %

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa ada dua kategori kata yang sangat banyak diproduksi oleh siswa SD kelas I, II, dan III, yakni nomina dan verba. Fakta lingual ini sejalan dengan pandangan Dardjowidjojo (2003:259) bahwa secara umum kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata utama dan kata fungsi. Kata utama adalah kata yang memiliki makna leksikal dan kata fungsi adalah kata yang tidak memiliki makna leksikal tetapi memiliki fungsi gramatikal dalam satuan yang lebih luas. Pakar ini menjelaskan bahwa secara universal anak-anak menguasai kata utama lebih dahulu. Dijelaskan pula bahwa kata utama paling tidak mencakup nomina, verba, dan adjektiva. Pandangan seperti ini, dengan redaksi yang berbeda, pernah diungkapkan sebelumnya Brown dan Bellugi (1964) bahwa ada kecenderungan anak-anak akan mempertahankan kontentif dan menyusutkan funktor dalam memproduksi kalimat. Berdasarkan tabulasi kosa kata bahasa Indonesia seperti yang tertera pada tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa produksi nomina 41,76 % dan verba mencapai 26,18 %. Sesuai pandangan Dardjowidjojo tersebut, kedua kategori kata ini merupakan bagian dari kata utama. Berdasarkan fakta linguistik seperti ini

dapat dikatakan bahwa kompetensi leksikal siswa SD kelas I, II, III mengikuti kerangka universal pemerolehan bahasa, khususnya pada pemerolehan leksikal.

Klasifikasi dan identifikasi kedua dilakukan berdasarkan referensi leksikal bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III. Referensi ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu referensi material dan imaterial. Referensi material adalah kosa kata bahasa Indonesia yang bersangkutan paut dengan aspek-aspek badaniah dan kebendaan yang konkret, seperti pohon, gambar, ajing dan lain-lain sedangkan referensi imaterial adalah kosa kata yang bersangkutan paut dengan aspek-aspek koseptual, emosioanl, dan abstrak, seperti takut, marah, bagus dan lain-lain. Berpijak pada klasifikasi dan identifikasi ini, kosa kata bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III dapat dikuantifikasi seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.
Tabulasi Referensi Material dan Imaterial Kosa Kata Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III

NO	KATEGORI	REFERENSI			
		MATERIAL		IMATERIAL	
		JUMLAH	PERSENTASE	JUMLAH	PERSENTASE
1	Nomina	278	40,88	6	0,88
2.	Verba	159	23,38	19	2,79
3.	Adjektiva	71	10,44	23	3,38
4.	Numeralia	17	2,50	0	0
5.	Tugas	46	6,76	4	0,59
6.	Adverbia	54	7,94	3	0,44
JUMLAH		625	91,91 %	55	8,09 %

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari 680 kosa kata bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III, 91,91 % merupakan kosa kata yang bersangkutan paut dengan aspek badaniah dan kebendaan yang konkret dan hanya 8,09 % yang

bersangkut paut dengan aspek mental konseptual, emosional, dan abstrak. Fakta linguistik ini menunjukkan bahwa anak-anak menguasai kosa kata melalui pencerapan aspek-aspek yang bersifat fisik atau ragawi dan konkret. Proses seperti ini terjadi karena keterbatasan kognisi siswa SD kelas I, II, dan III untuk mempersepsi sesuatu yang bersifat abstrak. Dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan kognisi, siswa SD kelas I, II, dan III berada pada periode praoperasional. Pada tahap ini cara berpikir anak-anak masih didominasi oleh hal-hal yang konkret atau benda-benda yang tampak (Chaer, 2003 : 288). Data ini memberikan informasi bahwa siswa SD kelas I, II, dan III memiliki keterbatasan untuk mengungkapkan sesuatu yang abstrak.

Dardjowidjojo (2003 : 259) memaparkan beberapa hasil penelitian tentang kosa kata anak-anak. Pakar ini mengutip hasil penelitian yang dilakukan Bloom (1975) dan Tardif (1995) yang menyatakan bahwa anak-anak menguasai verba lebih awal dan lebih banyak daripada nomina; Sebaliknya, penelitian yang dilakukannya sendiri mengungkapkan bahwa anak-anak lebih banyak menguasai nomina daripada verba. Untuk menguatkan temuannya, Dardjowidjojo juga mengutip hasil penelitian Gentner (1982) yang mengungkapkan bahwa anak-anak lebih dahulu dan lebih banyak menguasai nomina. Dibandingkan dengan temuan empat penelitian yang dilakukan para peneliti di atas, melalui penelitian ini terungkap bahwa siswa SD kelas I, II, dan III lebih banyak memproduksi nomina daripada verba. Frekuensi penggunaan nomina daripada verba menunjukkan bahwa karena tuntutan sintaksis anak-anak siswa SD kelas I, II, dan III lebih sering menggunakan nomina karena nomina memiliki mobilitas atau distribusi sintaksis yang lebih luas daripada verba.

Berdasarkan referennya, penggunaan kosa kata bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III menunjukkan arah yang sama. Dikatakan sama karena referen kosa kata maupun frekuensi penggunaannya didominasi oleh kosa kata yang bersangkut-paut dengan fisik atau ragawi dan konkret (referen fisik). Ini menunjukkan bahwa siswa SD kelas I, II, dan III cenderung berpikir konkret dalam berbahasa Indonesia. Dengan kata lain, siswa SD kelas I, II, dan III memiliki keterbatasan kognisi untuk menyatakan sesuatu yang bersifat mental.

Temuan ini diharapkan dapat dijadikan masukan penting untuk menyusun rancangan pembelajaran bahasa Indonesia.

5.2 Kompetensi Morfologis Siswa Kelas I,II, dan III Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia merupakan bahasa aglutinatif. Bahasa aglutinatif sering disebut bahasa berafiks. Ciri utama bahasa aglutinatif adalah penggunaan secara melimpah bentuk-bentuk afiks dalam pembentukan kata (Keraf, 1990 : 62). Bahasa Indonesia memiliki 8 prefiks asli dan 16 prefiks serapan, 3 infiks, 4 sufiks asli dan 7 sufiks serapan, 16 imbuhan gabung, serta 6 konfiks (Chaer, 1988). Afiks yang ada dalam bahasa Indonesia dapat ditabulasi seperti berikut ini.

Tabel 6
Daftar Afiks dalam Bahasa Indonesia

No	Prefiks		Sufiks		infiks	Imbuhan Gabung	Konfiks
	Asli	Serapan	Asli	Serapan			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	meN-	pra-	-an	-man	-el-	me-i	ber-an
2.	ke-	maha-	-i	-wan	-em-	di-i	ber-kan
3.	ber-	non-	-kan	-wati	-er-	me-kan	ke-an
4.	di-	swa-	-nya	-a		memper-	peN-an
5.	peN-	tuna-		-at		diper-	per-an
6.	per-	inter-		-in		memper-kan	se-nya
7.	ter-	anu-		-isme		diper-kan	
8.	se-	dwi				per-kan	
9.		anti-				per-i	
10.		a-				keber-an	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
11.		auto-				kese-an	
12.		hetero-				keter-an	
13.		homo-				pember-an	
14.		epi-				pemer-an	
15.		mikro-				perse-an	
16.		super-				perseke-an	

Dari 60 afiks yang ada dalam bahasa Indonesia, Siswa SD kelas I, II, dan III menggunakan 16 afiks dan perulangan untuk proses pembentukan kata. Afiks-afiks yang digunakan terdiri atas 6 prefiks dan 3 sufiks, 1 infiks, 2 imbuhan gabung, dan 4 konfiks. Selain itu, siswa SD kelas I, II, dan III juga telah dapat membentuk kata dengan proses reduplikasi untuk menyatakan makna ‘menyerupai’ seperti pada kata mobil-mobilan; menyatakan makna ‘banyak’ seperti pada kata teman-teman, panjang-panjang; dan menyatakan makna ‘kualitas atau intensitas’ seperti pada kata keras-keras dan melihat-lihat. Agar dapat lebih dipahami, afiks yang digunakan siswa SD kelas I, II, dan III dapat ditabulasi seperti berikut ini.

Tabel 7

Tabulasi Afiks Bahasa Indonesia yang Digunakan Siswa SD Kelas I, II, dan III

No	Prefiks		Sufiks		infiks	Imbuhan Gabung	Konfiks
	Asli	Serapan	Asli	Serapan			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	meN-		-an		-em-	meN-kan	ke-an
2.	ber-		-kan			di-kan	per-an
3.	peN-		-nya				ber-an
4.	di-						ber-kan
5.	ter-						
6.	se-						

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa ada sebagian besar (44) jenis afiks yang belum digunakan siswa SD kelas I, II, dan III dalam pembentukan kata turunan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diberikan deskripsi seperti berikut ini.

1. Teridentifikasi 15 afiks yang digunakan siswa merupakan afiks yang tergolong produktif, yakni afiks yang memiliki frekuensi penggunaan sangat tinggi pada penutur bahasa Indonesia dan hanya 1 afiks improduktif yang digunakan, yakni infiks -em- dan hanya ditemukan data penggunaannya pada kata gemetar. Akan tetapi, kata gemetar ini ternyata memiliki frekuensi penggunaan yang sangat tinggi dalam masyarakat.
2. Semua afiks yang digunakan siswa SD kelas I,II, dan III dalam proses pembentukan kata merupakan afiks asli dan sama sekali tidak ada digunakan afiks serapan.
3. Imbuhan gabung dan konfiks merupakan afiks pembentuk kata turunan yang relatif kompleks. Ternyata Siswa SD kelas I, II, dan III sudah dapat menggunakannya secara terbatas. Ini merupakan indikasi perkembangan kompetensi linguistik periode usia itu.

4. Penerapan kaidah reduplikasi merupakan salah satu sisi perkembangan kompetensi linguistik para siswa. Tentang reduplikasi ini, dapat diberikan analisis seperti berikut ini.
 - a. Makna reduplikasi yang digunakan siswa masih sangat terbatas. Dikatakan terbatas karena reduplikasi dalam bahasa Indonesia memiliki 20 kemungkinan makna (Chaer, 1988) sedangkan hanya 3 yang digunakan para siswa SD kelas I, II, dan III, yakni : ‘banyak, menyerupai, dan intensitas’.
 - b. Siswa SD kelas I, II, dan III menggunakan 2 jenis reduplikasi dari 4 jenis reduplikasi yang ada dalam bahasa Indonesia. Jenis reduplikasi yang digunakan para siswa terdiri dari : reduplikasi murni dan reduplikasi berimbuhan, sedangkan yang belum digunakan terdiri dari reduplikasi berubah bunyi dan reduplikasi sebagian.
5. Afiks yang sering digunakan oleh para siswa SD kelas I, II, dan III adalah afiks yang menyatakan ‘tindakan’ atau dengan kata lain afiks-afiks verba.
6. Berdasarkan fungsinya, afiks-afiks yang secara dominan digunakan para siswa SD kelas I, II, dan III adalah afiks infleksional, sedangkan afiks-afiks derivasional ditemukan sangat terbatas.

Berdasarkan analisis yang diberikan dapat disimpulkan bahwa kompetensi bidang morfologi siswa SD kelas I, II, dan III masih sangat terbatas. Kompetensi morfologi yang dimiliki para siswa masih pada level tingkat dasar. Implikasinya dalam tindak bahasa, bahwa para siswa SD kelas I, II, dan III akan mengalami hambatan pemahaman terhadap makna kata yang dibentuk melalui proses morfologis yang relatif kompleks. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam menyeleksi dan menggradasi materi ajar bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

5.3. Kompetensi Sintaksis Siswa SD Kelas I, II, dan III

Sintaksis merupakan salah satu sistem gramatika dalam suatu bahasa. Dalam beberapa teori linguistik, seperti transformasi generatif, sintaksis justru menjadi pusat kajian. Sintaksis memuat tata hubungan antarkata atau dengan satuan-satuan yang lebih besar untuk membentuk kalimat dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 1993 : 199). Terkait dengan kompetensi sintaksis bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III, ada tiga hal yang akan menjadi pijakan dalam merumuskan model seleksi dan gradasi bahan ajar, yakni: (1) rerata panjang ujaran, pola-pola kalimat, dan jenis kalimat yang digunakan para siswa. Ketiga hal itu diharapkan dapat memberi gambaran yang utuh tentang kompetensi sintaksis para siswa.

5.3.1 Rerata Panjang Ujaran (RPU) Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III

Rerata panjang ujaran (RPU) banyak digunakan untuk mengetahui kompetensi sintaksis bahasa anak-anak. Teknik ini pernah dilakukan Brown (1973). Untuk penelitian bahasa anak-anak di Indonesia, teknik ini dikembangkan oleh Dardjowidjojo (2000 : 40). Langkah-langkah penghitungan RPU adalah seperti berikut ini.

- (a) Ambil sampel sebanyak 100 kalimat secara acak;
- (b) Hitung jumlah kata dalam setiap kalimat. Dalam hal ini, kata majemuk dihitung sebagai satu kata;
- (c) Bagi jumlah kata yang digunakan dengan jumlah kalimat.

Hasil perhitungan RPU ini dikonversi dengan tahap-tahap perkembangan linguistik seperti berikut ini.

Tabel 8.
Pedoman Interpretasi Panjang Ujaran Anak-anak

RPU	Tahap Perkembangan	Fase Perkembangan Bahasa
1,00 – 2,00	I	Holofrase
2,00 – 2,50	II	Telegrafis
2,50 – 3,00	III	Pengembangan tata bahasa
3,00 – 3,75	IV	Tata bahasa menjelang dewasa
3,75 – 4,50	V	Kompetensi linguistik lengkap

(diadaptasi dari Dardjowidjojo, 2000 dan Tarigan, 1985)

Dengan menerapkan teknik tersebut diketahui bahwa RPU bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III adalah 3,62. Jika nilai RPU ini dikonversikan dengan pedoman seperti yang tertera pada tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi sintaksis siswa kelas I, II, dan III berada pada tahap perkembangan IV, yakni telah memasuki tahap identifikasi ke arah tata bahasa orang dewasa. Beberapa fakta empirik yang menunjang simpulan ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Fakta lingual pendukung kompetensi ini adalah dapat dirinci seperti berikut ini.

- (1) Penggunaan kata tugas dan kata hubung dalam konstruksi kalimat secara benar (biasanya sering dihilangkan pada fase perkembangan sebelumnya).
- (2) Penggunaan kalimat majemuk, terutama kalimat majemuk rapatan (KMR).
- (3) Penggunaan kalimat tanya, imperati, dan negasi sebagai akuisisi transformasi (Pateda, 1990).

5.3.2 Pola Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III

Dalam penelitian ini, pola kalimat dinyatakan sebagai susunan fungsi-fungsi sintaksis, seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K) dalam kalimat yang diproduksi oleh para siswa. Apabila susunan fungsi sintaksis S mendahului fungsi lain

disebut pola utama dan apabila fungsi-fungsi lain, seperti P, O, atau K mendahului S disebut pola inversi (Herusantosa, 1985). Untuk mendapat gambaran yang jelas, berikut ini disajikan data dalam bentuk tabel.

Tabel 9
Pola Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III

No.	Jenis	Frekuensi	Persentase
1.	Kalimat utama	295	88,59 %
2.	Kalimat inversi	38	11,41 %
	Jumlah	333	100 %

Beberapa contoh kalimat dapat disajikan berikut ini.

Pola utama :

1. Aku dibelikan tas baru (S-P-O).
2. Gigiku putih (S-P).
3. Adi suka main bola (S-P-O)
4. Nenek duduk di kursi (S-P-K)
5. Eka suka menanam bunga di kebun (S-P-O-K)

Pola inversi :

1. Di dalam tas ada buku (K-P-S)
2. Di pasar dijual buah-buahan (K-P-S)
3. Nama saya Arya (P-S)
4. Ada seekor kucing (P-S)
5. Namya Adi (P-S)

Berdasarkan data seperti tersebut di atas dapat diketahui bahwa alur penguasaan kaidah sintaksis bahasa Indonesia oleh para siswa kelas I, II, dan III diawali dari pola utama, yakni memosisikan fungsi S di awal kalimat. Fakta linguistik ini menunjukkan bahwa proses psikologis yang terjadi adalah memberi keterangan terhadap sesuatu. Artinya para siswa lebih awal menyebutkan sesuatu kemudian diikuti dengan pemberian

keterangan. Hal ini sejalan dengan perkembangan kognitif para siswa yang dominan berpikir kongret.

5.3.3 Jenis Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III

Jenis kalimat bahasa Indonesia yang diproduksi siswa SD kelas I, II, dan III akan diidentifikasi dari beberapa hal, yakni : (1) jumlah klausa, (2) kelengkapan fungsi sintaksis, dan (3) modus kalimat. Berdasarkan jumlah klausa akan teridentifikasi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksis akan teridentifikasi menjadi kalimat sempurna dan kalimat ellips. Berdasarkan modus akan teridentifikasi menjadi kalimat berita, tanya, dan perintah. Identifikasi dan klasifikasi jenis kalimat akan disajikan berikut ini.

Tabel 10
Jenis Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III
Berdasarkan Jumlah Klausa Pembentuknya

No.	Jenis	Frekuensi	Persentase
1.	Kalimat tunggal	312	93,69 %
2.	Kalimat majemuk	21	6,31 %
	Jumlah	333	100 %

Berdasarkan data tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa produksi sintaksis bahasa Indonesia oleh siswa SD kelas I, II, dan III didominasi oleh kalimat tunggal. Fakta lingual ini dapat memberikan informasi hal-hal berikut ini.

1. Perkembangan kognitif para siswa belum mampu merangkai gagasan konseptual secara serial dalam satu kalimat. Cara berpikir para siswa masih bersifat diskrit dari satu gagasan dengan gagasan yang lain.
2. Para siswa masih memiliki kendala dalam membangun tautan sintagmatik pada proses pembentukan kalimat.
3. Terdapat kendala peranti kohesi dalam bahasa para siswa.

Indikator lain yang digunakan untuk mengungkapkan kompetensi sintaksis bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III adalah kelengkapan fungsi sintaksis yang digunakan. Berdasarkan indikator ini akan diketahui penggunaan kalimat sempurna dan kalimat ellipsis. Kalimat ellipsis sebenarnya kalimat yang memiliki fungsi sintaksis yang lengkap, tetapi karena fungsi sintaksis tertentu sudah menjadi pengetahuan pelibat maka dihilangkan pada struktur permukaannya, sedangkan pada struktur dalamnya tetap tersirat. Penggunaan peranti kohesi elipsis merupakan pertanda perkembangan gramatika siswa telah selangkah lebih maju. Untuk mengetahui, kondisi nyata kompetensi sintaksis para siswa disajikan data dalam tabel berikut ini.

Tabel 11
Jenis Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III
Berdasarkan Kelengkapan Fungsi Sintaksis

No.	Jenis	Frekuensi	Persentase
1.	Kalimat sempurna	321	96,40 %
2.	Kalimat ellipsis	12	3,60 %
Jumlah		333	100 %

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 11 di atas diketahui bahwa hanya 3,60 % merupakan kalimat ellipsis. Fakta lingual ini menggambarkan bahwa keterbatasan perkembangan kognitif para siswa sehingga belum bisa menerapkan prinsip kehematan seperti yang tertuang dalam struktur kalimat efektif. Ellipsis sesungguhnya merupakan strategi ekonomi bahasa yang terbangun lewat pertautan (substitusi), yakni sesuatu yang telah diketahui bersama oleh para pelibat diganti dengan kekosongan. Elipsis umumnya terjadi dalam wacana, seperti contoh berikut ini.

A: Siapa namamu?

A: Siapa namamu?

B: Nama saya Putu Setiawan

B: Putu setiawan

A: Di mana sekolah?

A: Di mana sekolah?

B: Saya sekolah di SD 4

B: SD 4

bandingkan

Pola ujar oleh B yang terdapat pada lajur kiri secara semantis tidak berbeda dengan pola ujar yang terdapat pada lajur kanan. Pada lajur kiri digunakan pola kalimat sempurna sedangkan pada lajur kiri digunakan pola kalimat ellipsis. Para siswa SD kelas I, II, dan III belum memiliki kompetensi sintaksis ellipsis secara memadai.

Indikator lain yang digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi bidang sintaksis adalah modus kalimat yang digunakan para siswa. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi : (1) berita, (2) perintah, dan (3) tanya. Untuk mengetahui modus kalimat para siswa, disajikan data dalam tabel berikut ini.

Tabel 12
Modus Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III

No.	Jenis	Frekuensi	Persentase
1.	Kalimat berita	294	88,29 %
2.	Kalimat perintah	13	3,90 %
3.	Kalimat tanya	26	7,81 %
Jumlah		333	100 %

Data pada tabel 12 menunjukkan bahwa dominasi kalimat berita sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa arah perkembangan sintaksis para siswa diawali dari modus berita. Hal ini dapat dipahami karena modus tanya dan perintah merupakan bentuk transformasi dari modus berita, seperti yang dikatakan Pateda (1990). Hal lain yang perlu dicermati adalah penggunaan kata tanya oleh para siswa. Berdasarkan data, dari 26 kalimat tanya yang diproduksi para siswa terungkap data seperti berikut ini.

Tabel 13
Penggunaan Kata Tanya oleh Siswa SD Kelas I,II, dan III

No.	Kata Tanya	Frekuensi	Persentase
1.	Siapa	9	34,62 %
2.	Di mana	8	30,77 %
3.	Apa	8	30,77 %
4.	Berapa	1	3,84 %
Jumlah		26	100 %

Berdasarkan data pada tabel 13 tersebut terungkap bahwa penggunaan kata tanya siapa, di mana, apa, dan berapa seluruhnya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat material, fisik, dan kebendaan. Kata tanya mengapa, bagaimana, bilamana belum dapat digunakan karena ketiga kata tanya itu berkaitan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Fakta ini semakin memberi pembenaran bahwa para siswa SD kelas I, II, dan III memiliki keterbatasan perkembangan kognitif sehingga belum banyak dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat imaterial, mental, dan psikis.

5.4 Pemahaman dan Produksi Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III

Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan agar para siswa memiliki keterampilan berbahasa (Suyono, 1990). Secara umum keterampilan berbahasa itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: aktif produktif yang mencakup keterampilan berbicara dan menulis, serta aktif reseptif yang mencakup keterampilan menyimak dan membaca (Dheini, 2008). Terkait dengan pandangan ini, dalam penelitian ini, keterampilan berbahasa yang menjadi fokus perhatian adalah pemahaman dan produksi bahasa. Tantra (1997) mengatakan pemahaman dan produksi bahasa merupakan keterampilan yang melibatkan kognitif yang berbeda. Setakat dengan ini Tarigan (1985) mengatakan bahwa pada awalnya anak-anak menguasai bahasa dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Paparan Tarigan (1985) tersebut memberikan gambaran bahwa perkembangan bahasa anak-

anak diawali dari pemahaman yang diikuti dengan keterampilan produksi bahasa secara lisan.

Pandangan-pandangan konseptual yang dikemukakan Tantra (1997) dan Tarigan (1985) seperti tersebut di atas sejalan dengan fakta lingual yang terjadi pada para siswa SD kelas I, II, dan III dalam mempelajari bahasa Indonesia. Fakta lingual yang terjadi pada siswa SD kelas I, II, dan III menjustifikasi secara empirik konsep yang dikemukakan oleh kedua pakar tersebut. Artinya kemampuan memahami lebih awal berkembang daripada kemampuan memproduksi ujaran. Hal ini dapat dilihat pada hal-hal berikut ini.

1. Para siswa hanya secara terbatas dapat menggunakan afiks-afiks derivasional. Keterbatasan itu ternyata tidak menghalangi pemahaman guru ketika menggunakan kata turunan yang derivasional, seperti verba denomina : berjalan, berbunga, dan lain-lain atau nomina deverba : pelari, pemain, dan lain-lain.
2. Rerata panjang produksi ujaran 3,62 akan tetapi para siswa tidak mengalami kesulitan ketika memahami kalimat yang lebih panjang dari rerata panjang ujarannya. Misalnya guru mengatakan “Anak-anak berbaris dengan cara berjejer di lapangan menghadap ke timur menatap matahari pagi” pemahaman ini dapat dilihat dari reaksi tindakan yang tepat sesuai maksud ujaran guru.
3. Para siswa belum memproduksi ujaran dengan kata tanya mengapa, bagaimana tetapi para siswa dapat memahami pertanyaan yang diajukan guru dengan kata tanya tersebut. Misalnya guru bertanya “Mengapa Rini tidak masuk?” dan “Bagaimana suara kokok ayam jantan?”

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan memahami ujaran lebih awal berkembang daripada kemampuan memproduksinya. Fakta lingual ini perlu dipertimbangkan dalam mendesain materi pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada siswa SD kelas I, II, dan III.

5.5 Hipotesis Model Seleksi dan Gradasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelum ini dapat disusun hipotesis model seleksi dan gradasi materi ajar bahasa Indonesia SD kelas I, II, dan III seperti berikut ini.

1. Pengajaran diawali dengan mengembangkan kemampuan pemahaman atau aktif-reseptif. Secara bertahap diikuti dengan pengembangan kemampuan aktif-produktif. Terkait dengan konsep ini, pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi siswa SD kelas I, II, dan III dapat dibuat gradasi seperti berikut ini.
 - a. Pengajaran bahasa Indonesia pada siswa SD kelas I dilakukan dengan komposisi 70 % dari alokasi waktu pelajaran terjadwal diisi dengan kegiatan aktif reseptif, seperti : menyimak cerita yang sesuai dengan perkembangan para siswa. Kota kata, tatabentukan, pola kalimat, serta panjang ujaran disesuaikan dengan komptensi para siswa sedangkan 30 % kegiatan aktif-produktif
 - b. Pengajaran bahasa Indonesia pada siswa SD kelas II dilakukan dengan komposisi 60 % dari alokasi waktu pelajaran terjadwal dengan kegiatan aktif-reseptif melalui kegiatan yang sama dengan di kelas I, dan 40 % kegiatan aktif-produktif. Pilihan kosa kata, kata turunan, pola kalimat dan panjang ujaran dapat lebih kompleks satu tingkat dengan sebelumnya.
 - c. Pengajaran bahasa Indonesia pada siswa SD kelas III dilakukan dengan komposisi 50% aktif-reseptif dan 50 % aktif-produktif dengan tingkat kekompleksan materi dua tingkat di atas kelas I.
2. Pengajaran kosa kata dilakukan secara selektif, yakni: pilihan materi ajar terkait dengan nomina dan verba yang sesuai dengan kehidupan sekitar para siswa.

- a. Dalam bidang nomina, pengajaran kosa kata dapat diawali dengan bagian-bagian badan (tubuh), kekerabatan, sesuatu benda yang sudah familiar dengan para siswa.
 - b. Dalam bidang verba, pengajaran kosa kata dapat diawali dengan aktivitas sehari-hari, perpindahan, dan pergerakan. Pengajaran verba dapat diawali dari verba tindakan, dilanjutkan dengan verba proses, dan terakhir verba keadaan.
 - c. Kelas kata yang lain, seperti : adjektiva, numeralia, adverbial, dan kata tugas dapat diajarkan dalam kuantitas dan intensitas yang lebih terbatas karena frekuensi penggunaannya masih relatif rendah.
3. Dalam bidang tatabentuk (morfologi) seleksi dan gradasi materi ajar dapat diawali dengan afiks-afiks pembentuk verba kemudian diikuti dengan afiks pembentuk nomina. Pengajaran morfologi tidak dipisahkan dengan pengajaran kosa kata dan kalimat. Pengajaran dilakukan secara terpadu bukan dengan cara diskrit (terpisah-pisah)
 4. Dalam bidang sintaksis, pengajaran diawali dengan kalimat tunggal aktif berpola utama. Secara bertahap dapat diajarkan kalimat pasif, kalimat inversi dan kalimat majemuk. Pengajaran kalimat majemuk diawali dengan kalimat majemuk rapatan yang dilanjutkan dengan kalimat majemuk sejalan, dan kalimat majemuk bertingkat diajarkan paling terakhir. Dalam pengajaran sintaksis perlu diperhatikan panjang rerata ujaran para siswa. Pengajaran diawali dengan rata-rata panjang kalimat 3 kata dan secara bertahap dapat ditingkatkan menjadi 4 kata, 5 kata dan seterusnya.
 5. Pengajaran dilakukan dengan tematik sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar para siswa sehingga isi tidak membebani materi ajar bahasa Indonesia.
 6. Metode bercerita dan bermain dapat diterapkan sehingga pengajaran bahasa Indonesia menjadi alamiah dan menyenangkan.

Berdasarkan paparan di atas, hipotesis model seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada siswa SD kelas I, II, dan III dapat ditabulasi seperti berikut ini.

Tabel 14
Hipotesis Model Seleksi dan Gradasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia sebagai B2
Siswa SD Kelas I, II, dan III

Kelas	Keterampilan		Kosakata	Morfologi	Sintaksis	Strategi Belajar
	Reseptif	Produktif				
I	70 %	30 %	Dominan nomina dan verba	Pembentuk verba, infleksional, produktif	Kalimat tunggal, aktif, pola utama	Bercerita dan bermain
II	60 %	40 %	Nomina, verba dan adjektiva	Afiks derivasional, produktif	Kalimat tunggal, pasif, pola utama	
III	50 %	50 %	Semua jenis kata	Imbuhan gabung dan konfiks, produktif	Kalimat inversi, KMR	

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelum ini dapat disimpulkan hal-hal berikut ini.

1. Kompetensi bidang leksikal bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III didominasi nomina (41,76) dan verba (26,76%). Kosakata siswa SD kelas I, II, dan III didominasi oleh kata yang bereferensi material (91,91%) dan hanya 8,09 % yang bereferensi imaterial. Nomina dan verba bahasa Indonesia siswa SD kelas I, II, dan III memiliki fitur semantik inti : badan, kekerabatan, sesuatu, aktivitas sehari-hari, pergerakan, dan perpindahan. Semua fitur semantik itu relatif familiar dengan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungannya.
2. Kompetensi bidang morfologi siswa SD kelas I, II, dan III didominasi oleh verba pembentuk kata kerja. Afiks-afiks yang digunakan para siswa umumnya berfisisat infleksional. Semua afiks yang digunakan para siswa merupakan afiks asli dan tidak tampak ada afiks serapan. Afiks-afiks yang digunakan para siswa umumnya afiks produktif. Perulangan sudah dapat digunakan oleh para siswa secara terbatas.
3. Dalam bidang sintaksis, kompetensi siswa SD kelas I, II, dan III dapat disimpulkan berikut ini.
 - a. Panjang rerata ujaran 3,62 yang mencerminkan kompetensi linguistik menjelang dewasa.
 - b. Kalimat siswa SD kelas I, II, dan III didominasi oleh pola utama yakni 88,59% dan hanya 11,41 % berpola inversi.
 - c. Kalimat siswa SD kelas I, II, dan III didominasi kalimat tunggal (93,69%) dan hanya 6,31 % kalimat majemuk.
 - d. Kalimat siswa SD kelas I, II, dan III didominasi oleh kalimat sempurna (96,40%) dan hanya 3,60 % kalimat ellipsis.

- e. Modus kalimat siswa SD kelas I, II, dan III didominasi oleh kalimat berita (88,29%), kalimat perintah 3,90 % dan kalimat tanya 7,81 %.
4. Pemahaman lebih awal berkembang daripada produksi ujaran bahasa Indonesia pada siswa SD kelas I, II, dan III.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan hal-hal berikut.

1. Agar dilakukan seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi siswa SD kelas I, II, dan III yang sesuai dengan kompetensi linguistik dan arah perkembangan bahasa yang dimilikinya.
2. Seleksi dan gradasi bahan ajar dilakukan dengan mempertimbangkan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar siswa sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik.
3. Pilihan materi kebahasaan dilakukan dengan pertimbangan frekuensi penggunaannya oleh siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
4. Variasi metodologi pembelajaran dapat dilakukan tetapi tetap berpijak pada strategi bercerita dan bermain yang sesuai dengan tingkat perkembangan para siswa.

DAFTAR PUSTKA

- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang : Penerbit IKIP Malang.
- Chaer. A. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bhratara.
- Corder, S.Pit. 1971. *Techniques in Applied Linguistics*. London : Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. 1991. “Pemerolehan Fonologi dan Semantik pada Anak : Kaitannya dengan Penderita Afasia”. Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed). *PELLBA 4*, 63 – 87. Jakarta : Unika Atma Jaya.
- Dardjowidjojo, S. 2000. *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2003. *Layanan Profesional Kurikulum 2003*. Jakarta : Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana, Lara Fridani, Gusti Yarmi, Nany Kusnaity. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik : Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung : Eresco.
- Gunarwan, A. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamied, Fuad Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta : P2LPTK.
- Halim, Amran. 1981. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta : Balai Pustaka
- Kaswanti-Purwo, B. 1991. “Perkembangan Bahasa Anak : Pragmatik dan Tata Bahasa”. Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed), *PELLBA 4* hal 157 – 202. Jakarta : Unika Atma Jaya.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Historis Bandingan*; Jakarya : Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.

- Marzuki. 1986. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPFE – UII.
- Muhadjir. N. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin.
- Oesterreich, L. 1999. “Language Development”. [cited 15 September 2003]. Available from : <http://ohioline.osu.edu/ue/pdf/1529f.pdf>.
- Parera, J.D. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta : Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1991. *Lingustik Terapan*. Ende : Nusa Indah.
- Piaget, J. 1969. “Cognitive Development”. [cited 25 Maei 2004]. Available from : <http://www.psychiacomp.com/diadic/development-piaget.php>.
- Sankaranarayanan, G. 2003. “Adult Interaction with Children : Language Use”. [cited 15 September 2003]. Available from : <http://www.languageindia.com/feb2002/gsank4.html>.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sund, R.B. 1976. *Piaget for Eduvators*. Ohio : Charles E. Merril Publishing Company.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Sutama, I M. 1997. *Perkembangan Koherensi Tulisan Siswa Sekolah Dasar (Disertasi)*. Malang : IKIP.
- Suyono. 1990. *Pragmatik*. Malang: YA3.
- Tantra, D.K. 1992. *Children’s Comprehension and Production of Directive at Ages Six, Seven, and Eight in Bali (Indonesia) (disertasi)* : New York : State University.
- Tarigan, H.G. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung : Angkasa.

Lampiran 1

TABULASI KOSA KATA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I

N0.	N	V	ADJ	NUM	TUGAS	ADV
1	adik	bongkar	bagus	banyak	ada	akan
2	air	buang	benar	dua	dari	belum
3	aku	cari	bersih	empat	dengan	dapat
4	alamari	cium	dekat	lima	di	kini
5	alamat	cuci	dingin	satu	ini	menjadi
6	anjing	dapat	gemar	seekor	itu	sangat
7	ayam	datang	halus	sering	kalau	sedang
8	bangku	dengar	harum		ke	setelah
9	batu	gosok	hijau		tidak	sudah
10	belut	kunyah	hitam		untuk	
11	bendera	kupas	kecewa		yang	
12	bola	lari	kering			
13	boneka	lihat	kotor			
14	buah	lipat	kuning			
15	bulu	lupa	layu			
16	bunga	main	manis			
17	ekor	makan	marah			
18	gambar	mandi	merah			
19	gigi	minta	nyaman			
20	guru	minum	panas			
21	hadiah	pakai	putih			
22	harimau	panjat	rajin			
23	hewan	pasang	rusak			
24	ibu	pegang	sakit			
25	ikan	pergi	salah			
26	jalan	potong	sangat			
27	jari	siram	sedih			
28	jembatan	suka	sehat			
29	jendela	tebang	senang			
30	kaca	temu	singkat			
31	kakak	tendang	suka			
32	kaki	tidur	takut			
33	kamu	tonton				
34	kayu	tulis				
35	kelapa	tumbuh				

36	kelas					
37	kelerang					
38	kepiting					
39	kerbau					
40	kursi					
41	meja					
42	mobil					
43	mulut					
44	nama					
45	papan					
46	pasar					
47	pintu					
48	pisau					
49	pohon					
50	radio					
51	rumah					
52	sabun					
53	sapu					
54	saya					
55	sayur					
56	sekolah					
57	sepatu					
58	sepeda					
59	suara					
60	tanda					
61	tanduk					
62	tangan					
63	tas					
64	televisi					
65	tiang					
66	ular					
67	umur					

Lampiran 2

TABULASI AFIKS BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I

NO	PREFIKS	INFIKS	SUFIKS	KONFIKS	Reduplikasi
1	di-		-ku	meN-kan	dasar
2	ber-		-kan	di-kan	berimbuan
3	per-		-an	-nya	
4	meN-		-mu	di-i	
5			-lah	-an	
6			-kan	ke-an	

Lampiran 3

TABULASI KOMPETENSI SINTAKSIS BAHASA INDONESIA SISWA SD KELAS I

1. Ambilkan buku itu!
2. Namanya Adi.
3. Adi rajin ke sekolah.
4. Aku dibelikan tas baru.
5. Lita senang makan roti.
6. Arya pergi.
7. Di taman ada bunga
8. Bunga disirami.
9. Putu bermain kelereng.
10. Deni mendengarkan radio.
11. Putri nonton televisi.
12. Kucing memiliki ekor.
13. Aku duduk di kursi.
14. Dita membantu ibu.
15. Ibu merasa senang.
16. Bentuk bola bundar.
17. Ikan hidup di air.
18. Jari kakiku sakit
19. Aku kelas satu
20. Umurku tujuh tahun
21. Lusi membawa boneka
22. Di Sangeh banyak kera
23. Di dalam tas ada buku
24. Putri minum susu.
25. Monika suka menari
26. Bu Guru menulis
27. Aku memakai topi
28. Bapak menanam padi.
29. Ibu guru membaca buku
30. Kadek belajar menari
31. Aku nonton kartun
32. Budi minum es
33. Mandi memakai sabun
34. Gigiku putih.
35. Aku membersihkan lantai.
36. Ada seekor kucing.
37. Itik berlari ketakutan.

38. Bibi membeli obat.
39. Ayu meniram tanaman.
40. Sampah dibuang di tong sampah
41. Rami mengepel lantai
42. Burung berkicau.
43. Ayam berkokok
44. Anjing menggonggong.
45. Rudi dan Rani ke sekolah
46. Edi dan Budi berlari.
47. Putu gemar menggambar.
48. Made sedang membaca.
49. Air mengalir.
50. Angin berembus
51. Gunung itu tinggi.
52. Di hutan ada harimau.
53. Komang bermain-main
54. Ayu dan Putri bermain tali.
55. Ambilkan sapu!
56. Ibu membersihkan jendela
57. Bapak naik motor.
58. Bapak menjemput ibu.
59. Kakek dan nenek datang.
60. Nama saya Arya.
61. Saya tinggal di Dalung.
62. Tikus tinggal di lobang.
63. Siapa namamu?
64. Siapa yang mengajar?
65. Di mana bermain?
66. Di mana rumahmu?
68. Apa kesukaanmu?
69. Kamu membeli apa?
70. Apa yang kamu ambil?
71. Di mana mengambil air?

Lampiran 4

TABULASI KOSA KATA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II

N0.	N	V	ADJ	NUM	TUGAS	ADV
1	adik	ajar	asin	banyak	dan	ada
2	air	antar	bagus	seorang	dari	agar
3	aku	baca	baru	tiga	di	atur (ter)
4	anak	bangun	basah		di	belum (se)
5	apa	basah	bersih		itu	cepat
6	ayah	batuk	biru		itu	depan
7	ayam	bawa	dingin		juga	lekas
8	badan	belajar	haus		kalau	mana (di)
9	badut	belanja	jauh		ke	pagi
10	baju	beli	lebat		lagi	sama
11	bantal	beri	lucu		secara	sangat
12	bapak	berkokok	manis		terdapat	sebentar
13	batu	cuci	panas		tidak	sedang
14	bel	dagang	pandai		yang	segera
15	bendera	datang	pintar		yuk	selalu
16	bola	duduk	rajin			sudah
17	boneka	gosok	rapi			supaya
18	buah	ikut	sakit			tadi
19	buku	jatuh	sama			tempat
20	bunga	jual	segar			
21	bunyi	kena	senang			
22	cerita	kerja	sering			
23	dagang	lihat				
24	dapur	lomba				
25	diare	luka				
26	dokter	lukis				
27	garam	lupa				
28	garpu	main				
29	gigi	makan				
30	guru	mandi				
31	hadiah	masuk				
32	hewan	mau				
33	hujan	minta				
34	ibu	minum				
35	ikan	naik				

36	Jakarta	pakai				
37	jambu	panggil				
38	jantan	pasak				
39	kakak	pel				
40	kaki	pergi				
41	kamar	petik				
42	kasur	pinjam				
43	kelas	punya				
44	kelinci	rasa				
45	kerang	repot				
46	kursi	sakit				
47	lantai	sarapan				
48	lapangan	sembunyi				
49	layang-layang	siap				
50	majalah	siram				
51	matahari	suka				
52	nama (diri)	tanam				
53	nenek	tidur				
54	obat	tonton				
55	orang	tumbuh				
56	padi	turun				
57	pagi	upacara				
58	pancing					
59	pantai					
60	pasar					
61	pasir					
62	perut					
63	pintu					
64	pohon					
65	PR					
66	pupuk					
67	rambut					
68	resep					
69	rumah					
70	sambal					
71	sapi					
72	sawah					
73	saya					
74	sayur					
75	sekolah					

76	senam					
77	sendok					
78	sepeda					
79	siapa					
80	sisir					
81	sungai					
82	susu					
83	tahu					
84	tangan					
85	tari					
86	televisi					
87	tempe					
88	tikus					
89	tomat					
90	topi					
91	warna					

Lampiran 5

TABULASI AFIKS BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II

NO	PREFIKS	INFIKS	SUFIKS	KONFIKS	REDUPLIKASI
1	ber-		-an	ke-an	bentuk dasar
2	meN-		-kan	per-an	berimbuan
3	di-		-nya	di-kan	
4	ter-		-ku		
5			-lah		
6			-mu		

Lampiran 6

TABULASI KOMPETENSI SINTAKSIS BAHASA INDONESIA SISWA SD KELAS II

1. Ayam jantan berkokok
2. Ayu segera bangun
3. Ayu lekas mandi
4. Ayu memakai pakaian
5. Rambut disisir
6. Nama saya Agus
7. Ayu anak rajin
8. Mandi pagi menyegarkan badan
9. Saya sudah sarapan
10. Ayu tidak merepotkan ibunya
11. Makanan sudah siap
12. Siapa yang mengantar Ayu?
13. Siapa yang merapikan tempat tidur?
14. Saya belajar bersama-sama
15. Saya mempunyai seorang kakak
16. Kakakku kelas 3
17. Rumah Adi berwarna biru
18. Guru mengajar di depan kelas
19. Pohon jambu sedang berbuah
20. Ibu memasak sayur
21. Kakak mengepel lantai
22. Rudi membaca buku cerita
23. Rani memetik bunga
24. Ayah menonton televisi
25. Banyak tikus di rumahku
26. Ibu memasak di dapur
27. Kasur dan bantal ada di kamar
28. Sendok dan garpu terdapat di dapur
29. Garam rasanya asin
30. Nenek duduk di kursi
31. Kakek mandi
32. Kalau haus cepatlah minum!
33. Siapa kelas tiga?
34. Apakah ada PR?
35. PR apa?
36. Kerjakan bersama yuk!
37. Kerjakan di rumahku!
38. Rumahmu jauh.

39. Padi tumbuh di sawah.
40. Bermain layang-layang yuk!
41. Hujanya lebat sekali
42. Aku kedinginan.
43. Kakiku sakit.
44. Aku jatuh tadi.
45. Kakiku luka kena batu.
46. Pagi-pagi ayam berkokok.
47. Matahari sudah kelihatan
48. Aku pergi ke sekolah.
49. Adik saya namanya Intan.
50. Aku bersembunyi di pintu.
51. Bapak berobat ke dokter.
52. Bel masuk berbunyi.
53. Adik sakit batuk.
54. Anak-anak bermain di pasir
55. Bajunya basah kehujanan.
56. Aku suka tahu dan tempe
57. Sebentar lagi turun hujan
58. Adi dan Iwan memancing di sungai
59. Cucilah baju supaya bersih
60. Rina pandai menari
61. Adi suka main bola.
62. Budi membaca majalah Bobo.
63. Nenek datang dari Jakarta
64. Adi belajar agar pandai
65. Intan senang menonton televisi
66. Aku suka main boneka
68. Intan minta mainanku.
69. Intan mau pinjman mainanku
70. Ayah, belikan aku mainan!
71. Anak-anak menonton lomba.
72. Ada lomba melukis dan mewarnai
73. Ada juga lomba menari.
74. Di pasar banyak orang berdagang
75. Ibu sering ke pasar
76. Aku ikut ke pasar
77. Di pasar banyak orang belanja
78. Ibu membeli sayur dan ikan
79. Di pasar dijual buah-buahan
80. Aku suka sayur bayam.
81. Aku juga suka buah-buahan.

82. Dimas naik sepeda.
83. Anak-anak bermain di lapangan
84. Pak guru mengajarkan senam
85. Susu rasanya manis.
86. Sapi itu makan rumput
87. Badut itu sangat lucu.
88. Aku berjalan-jalan sama nenek
89. Putri menyiram bunga
90. Putu suka minum susu
91. Aku juga suka susu
92. Siapa sakit perut?
93. Wulan sakit perut.
94. Di mana berobat?
95. Putri dibelikan baju baru
96. Baju itu hadiah dari ibu
97. Baju itu berwarna biru.
98. Hari Senin upacara bendera
99. Agung dipanggil Pak Guru
100. Agung sangat pintar
101. Rismawan berobat ke dokter
102. Rismawan sakit diare.
103. Cucilah tangan sebelum makan!
104. Dokter memberi resep
105. Minumlah obat secara teratur!
106. Aku mandi memakai sabun.
107. Aku selalu gosok gigi
108. Bapak memupuk tanaman
109. Siapa ikut bermain kelerang?
110. Di mana Deni bersembunyi?
111. Lena bermain petak umpet
112. Hari Minggu aku ke pantai
113. Bajuku basah kena air
114. Di pantai ada kerang
115. Di pantai ada orang mancing
116. Di pasar ada dagang hewan.
117. Kelinci itu bagus sekali
118. Di pasar juga dijual anak ayam
119. Lama-lama anak ayam itu besar
120. Aku lupa membawa topi
121. Aku kepanasan
122. Ibuku membeli tomat
123. Tomat itu dipakai sambal

Lampiran 7

TABULASI KOSA KATA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III

N0.	N	V	ADJ	NUM	TUGAS	ADV
1	adik	ajak	bagus	banyak	aduh	ada
2	air	ajar	baru	berapa	dan	akan
3	aku	ambil	bengkak	dua	dari	arah
4	anak	atur	bersih	lima	dengan	atas
5	aquarium	bakar	besar	sering	di	bisa
6	ayah	banjir	deras	setiap	he	dapat
7	ayam	bantu	dingin	tiga puluh	ini	depan
8	badan	beli	gemar		itu	kemarin
9	bahasa	berangkat	guna		jadi	ketika
10	balai	beri	hangat		juga	kiri
11	Bali	berserakan	heran		karena	lambat
12	bambu	buat	indah		ke	mana
13	banjar	demam	jelas		pada	mari
14	bapak	ganti	kasih		sedangkan	masih
15	barang	getar	kecil		selalu	pernah
16	bola	gosok	keras		seperti	saat
17	buah	guna	kotor		supaya	sama
18	bunga	haus	lambat		tapi	sana
19	burung	hibur	layu		tetapi	sangat
20	cerita	ikut	malas		untuk	sedang
21	cokelat	ingin	marah		wah	sejak
22	dapur	injak	panas		ya	sekali
23	daun	intip	panjang		yang	selama
24	desa	jalan	ramai		yuk	siang
25	dia	jemput	ringan			sore
26	dokter	kejar	sakit			sudah
27	ember	keliling	sehat			sungguh
28	es	kerja	sejuk			tetap
29	gerbang	kumpul	semangat			tidak
30	gigi	langgar	sembuh			
31	got	latih	senang			
32	guru	lelah	sepi			
33	halaman	lempar	suka			
34	hari	letak	takut			
35	hujan	libur	tua			

36	ia	lihat				
37	ibu	lomba				
38	ikan	lukis				
39	insang	main				
40	IPS	makan				
41	jagung	mampet				
42	Jakarta	mandi				
43	jalan	masuk				
44	jambu	mau				
45	kakak	milik				
46	kaki	nafas				
47	kami	olahraga				
48	kampung	panggil				
49	kamu	pasak				
50	kandang	pelihara				
51	kayu	pergi				
52	kebun	periksa				
53	kecoak	petik				
54	kelas	pinjam				
55	kentongan	pisah				
56	kita	pukul				
57	kolam	pulang				
58	kota	punya				
59	kotak	pusing				
60	kucing	rontok				
61	kupu-kupu	sembuh				
62	lalat	sepak				
63	lapangan	siram				
64	lawak	tampung				
65	layang-layang	tanam				
66	layar	tanya				
67	mangga	tarik				
68	matahari	temu				
69	matematika	tengok				
70	meja	terbang				
71	mereka	tiba				
72	Minggu	timbang				
73	mobil	tinggal				
74	murid	tolong				
75	nama diri	tonton				

76	nenek	tulis				
77	nomor	tunggu				
78	ombak	turun				
79	orang	usir				
80	padi					
81	pancing					
82	pantai					
83	papan					
84	pasar					
85	payung					
86	pensil					
87	permen					
88	petir					
89	pintu					
90	pipi					
91	pohon					
92.	pos yandu					
93.	PR					
94.	pramuka					
95.	resep					
96.	ruang					
97.	rumah					
98.	salam					
99.	sampah					
100.	sapu					
101.	sawah					
102.	sayur					
103.	sekolah					
104.	sepatu					
105.	siapa					
106.	sinar					
107.	tamu					
108.	tangan					
109.	teman					
110.	tenda					
111.	TK					
112.	udara					
113.	ular					
114.	upacara					

Lampiran 8

TABULASI AFIKS BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III

NO	PREFIKS	INFIKS	SUFIKS	KONFIKS	REDUPLIKASI
1	meN-	-em-	-kan	ke-an	bentuk dasar
2	ber-		-nya (klitik)	meN-kan	berimbuan
3	peN-		-an	per-an	
4	di-		-ku (klitik)	ber-an	
5	ter-			ber-kan	
6	se-				
7					
8					

Lampiran 9

TABULASI KOMPETENSI SINTAKSIS BAHASA INDONESIA SISWA SD KELAS III

NO.	KALIMAT
1.	Aku ingin memelihara ikan tapi tidak punya kolam.
2.	Ayahku membelikan aquarium.
3.	Ikan bernafas dengan insang
4.	Gunakan payung saat hujan!
5.	Putu gemar memancing.
6.	Banyak orang menengok ayah.
7.	Aku mau bertanya PR.
8.	Kita ke kantin, yuk!
9.	Eka suka menanam bunga di kebun.
10.	Ombak dipantai sangat besar.
11.	Di pantai, aku membeli jagung bakar.
12.	Matahari bersinar, aku jadi kepanasan
13.	Meta memiliki kegemaran melukis.
14.	Yuni memiliki aquarium di ruang tamunya.
15.	Adit mengambil kotak pensil di atas meja.
16.	Sintia melempar bola ke arah Eka.
17.	Robi anak yang malas.
18.	Yuni berteman dengan Amanda.
19.	Ibu guru bercerita.
20.	Rini sedang mendengarkan cerita.
21.	Putra menjemput adiknya setiap sore.
22.	Toni sakit gigi.
23.	Pipi kiri Toni bengkak.
24.	Toni malas menggosok gigi
25.	Aku TK di Jakarta.
26.	Lawak dapat menghibur penonton.
27.	Ayah menampung air menggunakan ember.
28.	Tanto dan ayahnya sedang membersihkan kandang ayam.
29.	Anak-anak pulang ke rumah masing-masing.
30.	Mereka pulang jalan kaki.
31.	Anak-anak semangat mengikuti upacara.
32.	Sejak kemarin, ia menunggu ayahnya pulang dari berlayar.
33.	Andika membantu neneknya yang sudah tua
34.	Arya senang bermain mobil-mobilan.
35.	Bermain bersama teman-teman di halaman sekolah.
36.	Aku pergi ke rumah nenek bersama kakak dan adik.

37. Adit tidak membuat PR karena ia baru sembuh dari sakit.
38. Bapak-bapak berkumpul di balai banjar.
39. Di sepanjang jalan banyak ditemukan pohon.
40. Putra dimarahi guru karena sering terlambat.
41. Putra sering melanggar peraturan sekolah.
42. Setiap hari Minggu ada latihan pramuka.
43. Mereka membuat tenda.
44. Murid-murid berkerja bakti membersihkan halaman sekolah.
45. Wah, sungguh indah kupu-kupu itu.
46. Pak guru menjelaskan pelajaran di papan tulis
47. Adik Dika ditimbang di Pos Yandu kemarin.
48. Dokter memeriksa kesehatan ibu.
49. Ibu mendapat resep dari dokter.
50. Ibu sakit demam dan pusing
51. Yuni anak yang ringan tangan.
52. Ketika kakak tiba, ibu sedang memasak di dapaur.
53. Saat teman-teman kerja bakti, aku dipanggil Bu guru.
54. Ketika ayah berangkat kerja, ibu memberi salam.
55. Tina menunggu ayahnya di depan pintu gerbang sekolah.
56. Ayah menanam mangga di kebun.
57. Yolanda sangat kelelahan saat berolahraga.
58. Di mana kamu meletakkan barang-barangmu?
59. Ayah membuat meja dengan kayu dan bambu.
60. Koko, Bayu, dan Doni berjalan bersama.
61. Mereka pergi ke lapangan.
62. Mereka akan bermain sepak bola.
63. Dian suka makan permen dan cokelat
64. Pada hari libur, aku diajak ibu ke pasar.
65. Aku takut terpisah dari ibu karena pasar sangat ramai
66. Lalat-lalat beterbangan ke sana ke mari.
68. Kelas kami tetap bersih kerana selalu disapu.
69. Hari Minggu aku diajak pulang kampung.
70. Udaranya sejuk sekali.
71. Aku suka tinggal di kampung, tetapi bapakku kerja di kota.
72. Aku ingin berlibur di kampung.
73. Di kampung aku melihat sawah.
74. Di sawah aku melihat padi yang berbuah.
75. Banyak burung yang ingin makan buah padi.
76. Kakekku mengusir burung dengan kentongan yang dipukul keras-keras.
77. Kakekku juga keliling sawah melihat-lihat burung.
78. Air sungai di kampung sangat jernih.

79. Banyak orang mandi di sana.
80. Aku juga diajak mandi di sungai.
81. Airnya dingin sekali.
82. Airnya dingin seperti es.
83. Aku kedinginan.
84. Badanku jadi gemetar kedinginan.
85. Di kota aku tidak pernah melihat sawah.
86. Di kota sangat ramai sedangkan di desa sangat sepi.
87. Aku berlibur di sana selama seminggu.
88. Aku sangat senang tinggal di desa.
89. Ada kucing mengintip di pintu.
90. He...ada kecoak.
91. Pukul..!
92. Kucing itu ngintip kecoak.
93. Kejar kucing itu yuk!
94. Ayuk....!
95. Daun pohon layu.
96. Kita siram, yuk!
97. Embernya di mana?
98. Itu pinjam punya kelas 2.
99. Ini sudah rontok daunnya.
100. Bunnganya juga (rontok)
101. Dia heran melihat buah jambu berserakan.
102. Kakak membatu ibu memetik sayur-sayuran.
103. Hujan turun sangat deras dan petir.
104. Ayah membersihkan got di depan rumah.
105. Gotnya mampet karena banyak sampah.
106. Ayah membersihkan got supaya tidak bajir.
107. Ayah kedinginan karena kehujanan.
108. Aku tidak bisa menolong ayah karena masih kecil.
109. Kakakku yang menolong (ayah)
110. Ibu membuat air hangat untuk mandi supaya ayah tidak sakit.
111. Kasihan ayah kedinginan.
112. Kakakku juga kedinginan.
113. Aduh, kakiku diinjak!
114. Siapa yang menginjak?
115. Itu, Putra (yang menginjak)
116. Dia tidak melihat kakiku.
117. Sepatuku jadi kotor.
118. Pak Tantra dan Ibu Mirah guru kelas lima.
119. Pak Tantra guru matematika, Bu Mirah guru IPS.
120. Kita pernah diajar Pak Tantra, ya?

121. Pernah. (elips)
122. Menggantikan Pak Wayan.
123. Aku suka diajar Pak Tantra.
124. Aku juga (suka diajar pak Tantra)
125. Pak Wayan sudah bisa masuk ya?
126. Iya, Pak Wayan sudah sembuh.
127. Ada PR ya?
128. Ada. (elips)
129. PR apa?
130. Bahasa Bali (elips)
131. Nomor berapa? (maksudnya menanyakan halaman)
131. (halaman) Tiga puluh
132. Siang hari sangat panas, aku jadi haus
133. Hari Minggu aku menonton lomba layang-layang?
134. Aku juga nonton (layang-layang)
135. Bagus-bagus ya!
136. Layang-layangnya besar-besar.
137. Ekornya panjang-panjang seperti ular
138. Ada layang-layang seperti ikan.
139. Aku melihat layang-layang seperti burung.
140. Ramai sekali orang nonton lomba layang-layang, ya.
141. Iya. Kakaku ikut menarik layang-layang.